

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DA'I MELALUI
MUHADHARAH SISWA KELAS XI MA HIDAYATUL INSAN
PALANGKA RAYA**



**OLEH:
NOOR HAYATI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2020 M / 1441 H**

**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DA'I MELALUI
MUHADHARAH SISWA KELAS XI MA HIDAYATUL INSAN
PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Noor Hayati

Nim. 1501112045

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHUN 2020 M / 1441 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Noor Hayati

NIM : 1501112045

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Efektivitas Pendidikan Da’i Melalui Muhadharah Siswa Kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 22 Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Noor Hayati

Nim: 1501112045

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DA'I MELALUI
MUHADHARAH SISWA KELAS XI MA
Nama : NOOR HAYATI
NIM : 150 1112045
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S.1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya

Palangka Raya, 22 Juni 2020

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd

NIP. 19560301 198503 1 005

Pembimbing II

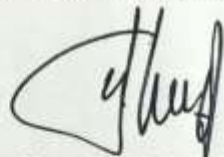


Ali Iskandar, Z., M.Pd

NIP. 19700725 200312 1 001

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd

NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah



Sri Hidayati, MA

NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**
Saudari Noor Hayati

Palangka Raya, 22 Juni 2020

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : NOOR HAYATI
NIM : 150 111 2045
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul : Efektivitas Pendidikan Da'i Melalui Muhadharah
Siswa Kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.


Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Svar'i, M.Pd

NIP. 19560301 198503 1 005

Pembimbing II



Ali Iskandar, Z, M.Pd

NIP. 19700725 200312 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Efektivitas Pendidikan Da'i melalui Muhadharah
Siswa Kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka
Raya

Nama : Noor Hayati

NIM : 1501112045

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2020 M/ 7 Dzulqaidah 1441 H

Tim Penguji:

1. **Drs. Asmail Azmy, II.B M.Fil.I**
(Ketua/ Penguji)
2. **Ajahari, M.Ag**
(Penguji Utama)
3. **Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd**
(Penguji)
4. **Ali Iskandar, Z, M.Pd**
(Sekretaris/ Penguji)



Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DA'I MELALUI MUHADHARAH SISWA KELAS XI MA HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan muhadharah dengan sistem klasikal bukan hanya bertujuan untuk mendidik siswa sebagai seorang da'i, pembawa acara, serta kalam illahi saja, namun juga bertujuan mengembangkan diri siswa untuk berbicara di depan umum agar lebih percaya diri. Hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya. Permasalahan penelitian: 1) Bagaimana strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI, 2) Bagaimana strategi siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah, 3) Bagaimana efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Penelitian bertujuan: 1) Mendeskripsikan strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI, 2) Mendeskripsikan strategi siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah, 3) Mengetahui efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu satu orang guru pembimbing muhadharah, dan informan lima orang siswa kelas XI. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yaitu *triangulasi* sumber. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan mencari kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah diantaranya merencanakan dengan menentukan siswa yang akan tampil, penyetoran materi oleh siswa terlebih dahulu, materi yang ditampilkan siswa bebas, melatih siswa dengan memberikan arahan serta memonitoring atau evaluasi siswa untuk tampil dengan memberitahu apa yang kurang ketika penyampaian dan persiapan mereka, guru memberikan sanksi seperti dijemur, diberi tugas, atau hafalan kepada siswa yang tidak hadir saat bertugas untuk tampil. 2) Strategi siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah diantaranya, pencarian dan penyusunan materi dengan menyetorkan ke guru pembimbing serta berlatih sebelum tampil, meminta bimbingan dan arahan kepada guru atau kakak kelas serta tampil dengan teksbook, waktu dan tempat berlatih dimana dan kapan saja. 3) Efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya sudah berjalan efektif karena guru memberikan motivasi, siswa selalu berlatih, melaksanakan kegiatan muhadharah secara rutin, siswa menyetor materi yang akan ditampilkan, kemampuan tampil siswa kelas XI sudah lebih baik.

Kata Kunci: Efektivitas , Pendidikan Da'i, Muhadharah

**THE EFFECTIVENESS OF PREACHER EDUCATION THROUGH
MUHADHARAH STUDENTS OF CLASS XI MA HIDAYATUL INSAN
PALANGKA RAYA**

ABSTRACT

The implementation of muhadharah activities with the classical system is not only aimed at educating students as preachers, emcees, and gods, but also aims to develop students to speak publicly to be more confident. This makes the researcher interested in conducting this study which aims to find out how the effectiveness of preaching in education through the muhadharah class XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya. Research problems: 1) How is the teacher's strategy in the implementation of preaching education through the class XI muhadharah students, 2) How is the XI grade students' strategy in implementing the preaching education through muhadharah, 3) How is the effectiveness of the preaching education through muhadharah students of class XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

The research aims: 1) Describe the strategies of teachers in the implementation of preaching education through muhadharah class XI students, 2) Describe the strategies of class XI students in the implementation of preacher education through muhadharah, 3) Knowing the effectiveness of preacher education through muhadharah students of class XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Research using qualitative descriptive methods. The subjects of the study were one teacher adviser muhadharah, and informants were five students of class XI. Data collection uses interview, observation, and documentation techniques. The data validation technique is source *triangulation*. Data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data, and finding conclusions.

The results showed that 1) Teacher strategies in the implementation of preaching education through muhadharah include planning by determining students who will appear, depositing material by students in advance, material displayed by free students, training students by giving direction and monitoring or evaluating students to perform by telling what is lacking when delivering and preparing them, the teacher gives sanctions such as being dried, given an assignment, or memorizing students who are not present while on duty to perform. 2) The strategies of class XI students in the implementation of preacher education through muhadharah include, search and preparation of material by depositing to the supervisor and practice before appearing, asking for guidance and direction from the teacher or class sister and appearing with a textbook, time and place of practice where and anytime. 3) The effectiveness of preaching education through muhadharah class XI students MA Hidayatul Insan Palangka Rata has been effective because teachers provide motivation, students always practice, carry out routine muhadharah activities, students deposit material to be displayed, the ability to perform class XI students is better.

Keywords: Effectiveness, Preacher Education, Muhadharah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah Swt. dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang lagi Maha Mengetahui, yang telah memberikan kemudahan, taufik dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Pendidikan Da’i Melalui Muhadharah Siswa Kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya”. Shalawat serta salam sehingga senantiasa terlimpahkan kepada sang tauladan manusia yang mulia yaitu Rasulullah Saw, seluruh keluarga, kerabat, sahabat, seluruh umat beliau sampai akhir zaman. *Aamiin*. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya yang telah memberikan persetujuannya dalam pengesahan skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, MA, Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian dan penetapan pembimbing.
5. Bapak Asmail Azmy H.B. M.Fil.I Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi judul penelitian.

6. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Bapak Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan petunjuk serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak/Ibu dosen IAIN Palangka Raya khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selama ini telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Ibu Hj. Salasiah, M.Pd selaku kepala MA Hidayatul Insan Palangka Raya atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Prodi PAI angkatan 2015 serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat penulis.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita. *Aamiin yaa rabbal a'lam.*

Palangka Raya, 22 Juni 2020

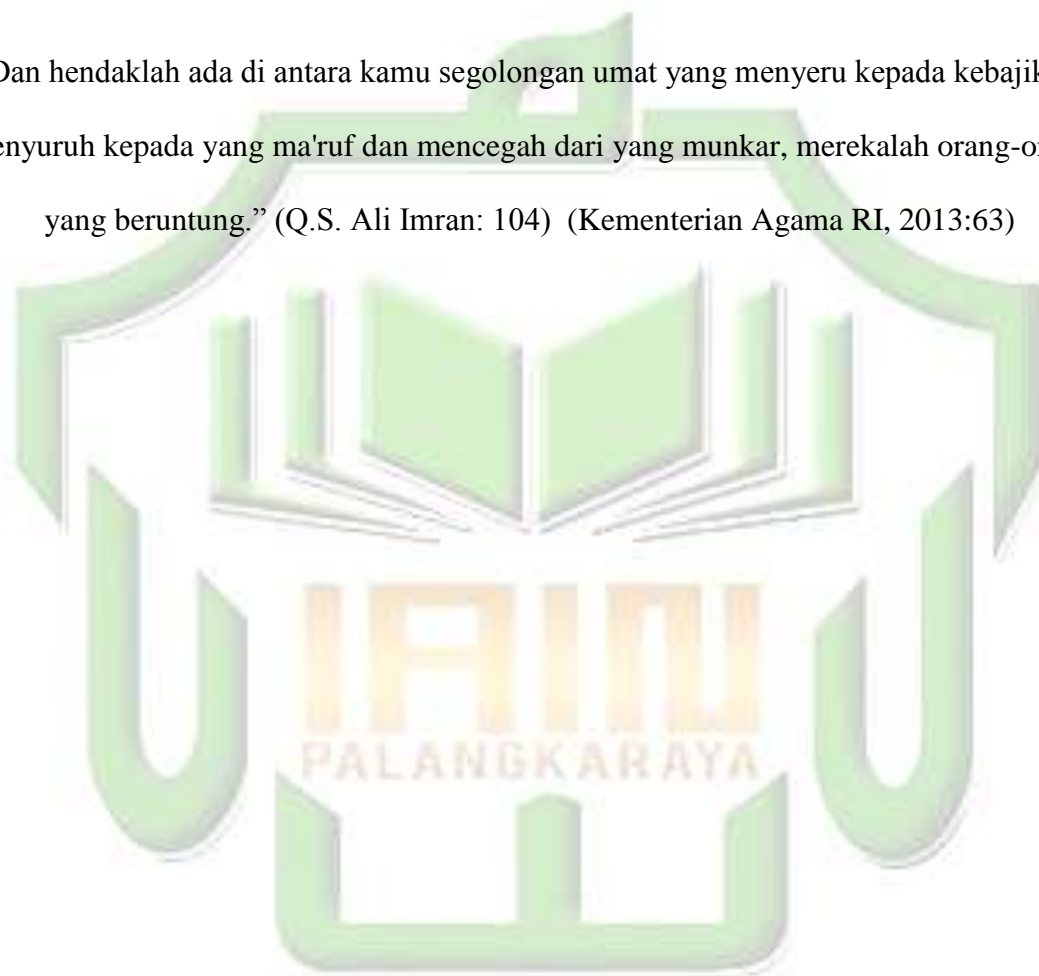
Penulis,

Noor Hayati

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,
menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang
yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104) (Kementerian Agama RI, 2013:63)



PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku yang tercinta...

Ayahanda Bakri dan Ibunda Linda Wati (Almh)

Terimakasih telah memberikan pengorbanan, doa, semangat yang tiada henti

Nenekku tercinta...

Hj. Nor Hasanah

Terimakasih telah merawat serta membimbingku dari kecil sampai sekarang

Kakakku tersayang...

Muhammad Effendy

Juga sebagai sumber semangat ku

Untuk seluruh keluarga besarku

Untuk orang yang ku sayang serta menyayangiku

Untuk kampus IAIN Palangka Raya dan Almamater hijauku tercinta

Terima kasih atas semua do'a, dukungan, motivasi, inspirasi dan nasehat yang membuatku merasa tegar, tiada mengenal pantang menyerah. Semoga Allah meridhoi amal usaha kita

semua, aamiin ya robbal alamin.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah.....	1
Hasil Penelitian yang Relevan	6
Fokus Penelitian.....	11
Rumusan Masalah	11
Tujuan Masalah.....	11
Manfaat Penelitian	12
Definisi Operasional.....	13
Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH TEORI	
Deskripsi Teori.....	15
Efektivitas	15
Pendidikan Da'i.....	16
Muhadharah.....	20
Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	
Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	28

Waktu dan Tempat Penelitian	29
Instrumen Penelitian.....	29
Objek dan Subjek Penelitian	30
Teknik Pengumpulan Data.....	31
Teknik Pengabsahan Data.....	34
Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PEMAPARAN DATA	
Temuan Penelitian.....	38
Pembahasan Hasil Penelitian	45
Strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	45
Strategi siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	59
Efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	65
BAB V PEMBAHASAN	
Strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	73
Strategi siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.....	84
Efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya	86
BAB VI PENUTUP	
Kesimpulan	94
Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1. PROFIL MA HIDAYATUL INSAN	38
TABEL 4.2. DATA SISWA KELAS XI MA HIDAYATUL INSAN	39
TABEL 4.3. DATA GURU MA HIDAYATUL INSAN	41
TABEL 4.4. SARANA PRASARANA	43





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Da'i merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah. Beberapa tahun terakhir ini terselenggara acara atau kompetisi pencarian ustadz dan ustadzah yang diadakan di bulan Ramadhan. Salah satu contohnya yaitu AKSI (Akademi Sahur Indonesia) yang diadakan oleh stasiun TV Indosiar sejak tahun 2013. Pemenang dari ajang kompetisi ini bisa menjadi da'i baik saat kembali ke daerah asalnya maupun di tempat dia tinggal.

Jika kita melihat penilaian yang dilakukan oleh dewan juri maka kita akan tahu bahwa untuk menjadi seorang da'i tidaklah mudah. Banyak hal yang harus dipersiapkan seseorang saat dia ingin menjadi seorang da'i. Mulai dari ilmu agama yang dipelajari dan dimiliki, wawasan yang luas, bahasa yang digunakan, kalimat yang mudah dimengerti, pemberian contoh yang mudah dipahami, hingga pembawaan saat menyampaikan materi dakwahnya. Oleh karena itu, banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk menjadi seorang da'i atau pendakwah.

Abdullah (2002:44) mengemukakan bahwa:

“Da'i (isim fa'il) yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Da'i dikenal juga dengan sebutan muballigh atau muballighah. Da'i berarti orang yang mengajak, sedangkan muballigh adalah orang yang menyampaikan. Jadi da'i adalah orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah sesuatu keadaan kepada yang lebih baik, berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah dia cegah dengan tangannya, maka jika tidak kuasa dengan lidahnya, maka jika tidak sanggup juga dengan hati, itulah dianya yang selemah-lemahnya iman”. (Al-Imam Muslim, 2017: 46)

Berpedoman pada hadits di atas dapat dikemukakan suatu definisi bahwa juru dakwah itu ialah:

Setiap manusia muslim dan muslimah yang diberi tugas oleh Allah untuk mengajak orang lain kepada agama-Nya dengan persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan daya mampunya masing-masing dan di tengah-tengah masyarakat dia berperan sebagai pelita yang menerangi (Zaidallah, 2005: 37).

Da’i yang baik tentunya memiliki kompetensi yang baik pula. Kompetensi da’i adalah syarat minimal yang harus dimiliki seseorang meliputi pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku, dan keterampilan dalam bidang dakwah. Kompetensi da’i merupakan gambaran ideal seseorang untuk menjadi da’i, sehingga memungkinkan ia memikul tanggung jawab dakwah secara maksimal. Da’i yang kompeten diharapkan mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi umat dan sangat dibutuhkan masyarakat banyak terutama di zaman pasca *modern* atau era globalisasi saat ini.

Penelitian tentang peran da’i dalam peningkatan agama yaitu penelitian yang dilakukan Irmawati (1998). Hasil penelitian Irmawati

menunjukkan bahwa kurang adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama bagi dirinya sebagai bekal hidup di masa sekarang dan yang akan datang mengakibatkan rendahnya pendidikan. Kurang pengetahuan agama memberikan konsekuensi yaitu kurangnya menjalan ajaran agama islam. Salah satu hal untuk mengatasi masalah ini adalah da'i bekerjasama dengan tokoh masyarakat berupaya untuk mengatasi dengan cara memberikan ceramah baik secara langsung maupun tidak langsung dengan materi agama. Oleh karena itu, peran da'i sangatlah penting dalam penyebaran ajaran agama Islam yang benar. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan seseorang menjadi seorang da'i adalah muhadharah. Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yaitu Muhadharah dan bentuk jamaknya yaitu muhadharatan yang artinya kuliah, pidato (Yunus, 1989: 28).

“Muhadharah saat ini menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler atau muatan lokal yang dilaksanakan di sekolah maupun di pesantren. Kegiatan muhadharah diharapkan mampu menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri seseorang untuk tampil di depan orang banyak. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan minat dan bakat dalam bidang-bidang tertentu seperti pada bidang seni, yaitu puisi, qasidah, marawis dan lain sebagainya”. (Awak, 2018).

Sejalan dengan tujuan pelaksanaan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya. MA Hidayatul Insan Palangka Raya mewajibkan siswa kelas XI mengikuti kegiatan muhadharah untuk melatih siswa menjadi lebih berani berbicara di depan umum dan lebih percaya diri. Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang menunjang pendidikan da'i bagi siswa di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

Muhadharah akan bermanfaat bila kegiatan ini dilaksanakan dengan baik dan diikuti oleh peserta dengan serius. Beberapa manfaat kegiatan muhadharah antara lain:

- 1) Melatih dan membiasakan seseorang berpidato/berceramah;
- 2) Membiasakan seseorang untuk tampil berbicara di depan umum;
- 3) Melatih seseorang untuk terampil berkomunikasi di depan orang banyak;
- 4) Melatih seseorang berdakwah amar ma'ruf nahi munkar; dan
- 5) Membekali calon da'i dan orator yang siap jadi pemimpin di masa datang (Awak, 2018).

Penjelasan tentang manfaat muhadharah di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Firmansyah (2017) tentang efektivitas kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dalam pembentukan rasa percaya diri peserta didik MA Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. Hasil penelitian Firmansyah menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler muhadharah yang baik, efektif untuk membentuk rasa percaya diri peserta didik. Untuk pembentukan rasa percaya diri menggunakan pembiasaan latihan pidato, model peran, dukungan dan imbalan. Ekstrakurikuler muhadharah ini efektif untuk membentuk rasa percaya diri peserta didik MA Fadlillah. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data yang menyatakan bahwa semakin sering peserta didik mengikuti ekstrakurikuler muhadharah maka terbentuk rasa percaya dirinya.

Seorang da'i haruslah memiliki kompetensi. Jika ilmunya luas dan dalam namun tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan orang banyak maka orang tersebut tidak akan mampu menjadi da'i yang

kompeten. Begitu juga sebaliknya, walaupun dia memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan orang banyak tetapi tidak berilmu maka orang tersebut tidak akan mampu menyampaikan ilmu dengan benar atau tidak akan memberikan solusi atas permasalahan orang lain terkait dengan ajaran agama.

Kegiatan muhadharah merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan di MA Hidayatul Insan Palangka Raya. Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah diikuti oleh seluruh siswa. Muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Sekolah membagi tiap kelas menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok memiliki tugas bergilir setiap minggunya yaitu sebagai petugas piket dan orator. Petugas piket bertugas mempersiapkan segala hal untuk keperluan pidato bagi orator dan orator bertugas menampilkan pidato di depan kelas.

Paparan latar belakang di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Pendidikan Da'i melalui Muhadharah Siswa Kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya. Peneliti akan melihat bagaimana strategi madrasah dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI, bagaimana strategi siswa dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah dan bagaimana efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Berikut ini paparan hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan persoalan yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini.

1. Efektivitas Praktikum Dakwah sebagai Media Pengkaderan Da'i studi kasus Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini dilakukan oleh Sahriza UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran mata kuliah Praktikum Dakwah sebagai media pengkaderan da'i, Komponen-komponen dalam mata kuliah Praktikum Dakwah sebagai media pengkaderan da'i dan kendala dalam mata kuliah Praktikum Dakwah sebagai media pengkaderan da'i. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan dengan diteliti dosen pengajar mata kuliah Praktikum Dakwah, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling islam (BKI), mahasiswa Komunikasi penyiaran Islam (KPI), mahasiswa Manajemen Dakwah (MD) dan mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) berjumlah 16 orang.

Hasil wawancara yang sudah dilaksanakan bahwa mahasiswa diajarkan bagaimana cara-cara dan tehnik-tehnik berdakwah untuk mengasah mental mereka sendiri sebelum diterjunkan ke masyarakat. Diantaranya melatih mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara, memiliki mental dalam berdakwah, belajar *public speaking* di depan orang banyak, memberikan pengetahuan dan bimbingan mental kepada mahasiswa untuk berkhotbah jum'at dan berbicara

didepan orang umum. Komponen penting dalam mata kuliah Praktikum Dakwah metode dalam penyampaian atau proses pengkaderan da'i dengan cara tutorial seperti muhadarah atau pidato dan diskusi, dosen yang handal dalam bidang dakwah, pengalaman, skill, materi-materi dakwah dan silabus. Kendala dalam mata kuliah Praktikum Dakwah dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internalnya ialah kurangnya membaca buku dan banyaknya mahasiswa yang tidak mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar. Faktor eksternal yakni kurangnya pengajar mata kuliah Praktikum Dakwah yang handal di bidang dakwah dan kendala di bidang sarana dan prasana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pengkajian terhadap da'i. Perbedaannya adalah sudut pandang yang akan dianalisis. Pada penelitian yang dilakukan Sahriza, peneliti menganalisis tentang peran mata kuliah Praktikum Dakwah sebagai media pengkaderan da'i, sedangkan penelitian akan melihat bagaimana efektivitas muhadharah terhadap pendidikan da'i.

2. Peran Kegiatan Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan oleh Amatul Muinah IAIN Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren

Modern Bina Insani Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang tahun 2018 dan bagaimanakah peran kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepercayaan diri santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan muhadhoroh bersifat wajib bagi seluruh santri, dilaksanakan rutin setiap Kamis malam pukul 20.30-22.30 secara berkelompok. Proses pelaksanaan dimulai dari pembuatan teks, menghafalkan, menyetorkan dan menyampaikan pidato. Adapun susunan acara: pembukaan pembacaan Al-Qur'an dan shalawat, acara inti, intisari, penutup dan lain-lain. Peraturan dalam kegiatan ini meliputi peraturan sebelum dan saat pelaksanaan. Dalam kegiatan ini terdapat punishment (berdiri) dan reward (jajanan dan barang). Kendala yang dihadapi saat muhadhoroh, yaitu dari segi santri (waktu, sarana prasana, cuaca) dan dari segi pengurus (ketidaktertiban santri). Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah faktor internal (minat, motivasi) dan eksternal (lingkungan). (2) Peran kegiatan muhadhoroh yaitu menjadi fasilitator (wadah) bagi santri dalam melatih kepercayaan diri untuk piawai tampil di depan publik yang meliputi: (a) Memberikan pengingkatan

mental dalam segi karakteristik kepercayaan diri, (b) Memberikan peningkatan mental dalam segi aspek kepercayaan diri, (c) Memberikan peningkatan mental dengan adanya implikasi kegiatan muhadhoroh bagi kepercayaan diri.

Persamaan antara penelitian Amatul Muinah dan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan muhadharah. Sedangkan perbedaannya adalah tentang bagian yang dianalisis. Amatul Muinah melakukan penelitian bagaimana peran kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan peneliti melihat bagaimana efektivitas muhadharah terhadap pendidikan da'i dan bagaimana strategi siswa dan madrasah dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah.

3. Peran Kegiatan Muhadhoroh dalam Peningkatan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Al-Mamuroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Zainal Tobe IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang tahun 2018 dan bagaimanakah peran kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepercayaan diri santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam

memperoleh data peneliti bagaimana hasil kegiatan muhadhoroh terhadap public speaking santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh telah berjalan dengan baik dan efektif seperti yang terlihat dari kegiatan observasi ataupun muhadhoroh dari pelaksanaan kegiatan tersebut yang selalu rutin. Selain itu beberapa perkembangan seperti menambah daya pikir kritis, menjadi lebih matang dalam hal berbicara di depan umum, mental menjadi lebih berani, tidak gugup, malu dan grogi karena sudah terbiasa, dan bertanggung jawab dan harapannya semoga menjadi da'i yang kelak bermanfaat di masyarakat. Kesimpulan penelitian ini bahwasanya kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-ma'muroh hasilnya awalnya santri tersebut masih takut untuk berbicara didepan temannya ada yang malu, canggung sampai gugup bahkan ada yang tidak berani untuk tampil perlahan mulai ada perubahan lebih berani, kritis dan berwawasan luas.

Penelitian yang dilakukan peneliti dan Muhamad Zainal Tobe sama-sama mengkaji tentang kegiatan muhadharah. Perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan Muhamad Zainal Tobe bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan muhadhoroh dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Sedangkan yang dilakukan

peneliti adalah melihat bagaimana efektivitas muhadharah terhadap pendidikan da'i dan bagaimana strategi siswa dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah strategi Guru dan Siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i dan efektivitas melalui muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya?
2. Bagaimana strategi siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya?
3. Bagaimana efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan strategi siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak sekolah maupun bagi masyarakat pada umumnya sebagai pengembangan ilmu pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Pendidikan dakwah melalui pelaksanaan muhadharah.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat muhadharah terhadap persiapan menjadi seorang da'i atau pendakwah.
- b) Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan muhadharah.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk melaksanakan muhadharah dan pelaksanaan muhadharah yang baik bagi siswa agar pendidikan dakwah bisa terlaksana dengan baik.
- d) Bagi perpustakaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

G. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang diharapkan dalam kegiatan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya, dimana segala suatu kegiatan berjalan dengan sebagaimana mestinya dan hal-hal yang diharapkan mampu dicapai dengan baik.

2. Pendidikan Da'i

Pendidikan da'i adalah kegiatan membimbing, melatih, dan mengembangkan keterampilan siswa tentang bagaimana menjadi seorang da'i melalui kegiatan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

3. Muhadharah

Muhadharah adalah suatu kegiatan latihan ceramah atau pidato yang wajib diikuti dan dilaksanakan setiap hari sabtu oleh siswa serta dibimbing oleh guru pembimbing muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penyusunan dan pembahasan skripsi ini, maka diperlukan sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini terdiri dari 6 (enam) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Hasil Penelitian Yang Relevan/ Sebelumnya, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah,

Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TELAAH TEORI

Bab ini berisi Deskripsi Teoritik, Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan metode penelitian yang digunakan secara rinci, meliputi: Metode dan Alasan Menggunakan Metode, Waktu dan Tempat Penelitian, Instrumen Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV PEMAPARAN DATA

Pada bab ini berisi hasil dari temuan penelitian yang dilakukan penulis selama masa penelitian berlangsung, dan penyajian hasil penelitian yang dijabarkan secara lengkap dan sistematis.

BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini membahas hasil penelitian atau temuan terkait efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran, serta lampiran dokumen hasil penelitian.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa Efektivitas adalah dapat membawa hasil berhasil guna. (Depkidbud, 1999: 219)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa “Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarap dapat membawa hasil”. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Dalam Kamus Pendidikan dan Pengajaran Umum dinyatakan bahwa “Efektivitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan”. (Mulyasa dan Dedi, 2007: 82)

Sedangkan dalam Ensiklopedia Administrasi dinyatakan bahwa:

Efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan dimaksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat sebagaimana yang dikehendaki. (Westra Pariata, 1989: 147)

2. Pendidikan Da'i

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Saidah (2016:1) dalam bukunya *Pengantar Pendidikan* menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.

Masih Menurut Saidah (2016:2) pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Mudyahardjo yang dikutip Faturrahman, dkk (2012:3) dalam bukunya *Pengantar Pendidikan*, bahwa pendidikan adalah Segala pengalaman belajar yang bertanggung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Menurut Idris (1992:11), pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antar manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya dalam arti supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan menurut Hasan Basri (2013:15) dalam bukunya *Landasan Pendidikan* yang mengutip pendapat Tedi Priatna, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha mengembangkan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Sebagai aktivitas yang disengaja, pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa untuk memberikan pertolongan kepada seorang anak untuk menuju kearah kedewasaan dan pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan yang berpotensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Pengertian Da'i

Da'i berasal dari bahasa Arab, *da'i* yang berarti orang yang mengajak (orang yang berdakwah). Secara umum, seorang pengajak bisa saja mengajak untuk melakukan perbuatan dan perkataan yang jelek. Tapi da'i (hanya ada dalam islam) adalah orang yang mengajak orang lain ke jalan kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun seruan hati. Jadi, da'i hanya mengajak kepada kebaikan. (Najamuddin, 2008:18)

Sedangkan menurut Ali Aziz menyatakan bahwa:

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). (Ali Aziz, 2004:75)

Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang (*mujahid*) yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia. (Ismail, 2006: 311)

Beberapa pengertian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa da'i adalah orang yang mengajak orang lain untuk menjadi lebih baik dari segi kata-kata, perbuatan, atau tingkah laku.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian da'i di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan da'i adalah suatu usaha pengembangan kualitas diri dalam segala aspeknya untuk menjadi orang yang mampu mengajak orang lain kearah kondisi yang baik menurut syariat Al-Qur'an dan sunnah baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku. Usaha pengembangan kualitas diri ini dilakukan secara disengaja dengan tujuan untuk menjadi seorang pendakwah/da'i dengan berbagai macam cara dan usaha.

c. Strategi Pendidikan Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu atau kelompok lembaga. (Ali Aziz, 2004:78)

Munir mengemukakan bahwa:

Seorang da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng dari ajaran Islam. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul di pundak orang-orang tertentu. (Munir, Wahyu Ilahi, 2009:21)

Para da'i membutuhkan persiapan-persiapan dan bekal perjalanan yang cukup, terutama persiapan dan bekal spiritual (rohani) yang mantap. Untuk itu, sebelum melaksanakan tugas yang berat itu, para da'i harus mempersiapkan diri, memperkuat jiwa dan mental mereka dengan iman dan takwa kepada Allah swt. (Ismail, 2006:328)

Strategi pendidikan da'i yang harus dipersiapkan yaitu:

- 1) Mendalami pengetahuan Al-qur'an dan Hadits, pengetahuan hukum Islam lainnya. Sejarah Nabi, ibadah, muamalah, akhlak, dan pengetahuan Islam lainnya.
- 2) Menguasai bahasa setempat
- 3) Mengetahui cara berdakwah, sistem pendidikan dan pengajaran, mengawasi, dan mengarahkan.

- 4) Berakhlak mulia
- 5) Para da'i harus bijaksana dan berpenampilan yang baik
- 6) Harus pandai memilih judul, dan menjauhkan yang membawa kepada keraguan.
- 7) Selalu memupuk rasa percaya diri dengan banyak berlatih berbicara di depan umum atau orang lain.

3. Pendidikan Da'i Melalui Muhadharah

a. Pengertian Muhadharah

Muhadharah merupakan salah satu di antara sekian banyak seni untuk berbicara menyampaikan pendapat. Orang-orang berkumpul (hadir di suatu tempat) untuk mendengar seseorang berbicara, karena hal itu disebut muhadharah (dari hadhara yadhur, yang berarti hadir). (Mahmud, 2002:193)

Muhadharah adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang santri dengan materi yang dipersiapkan khusus sesuai tema apa yang ingin diberikan sesuai kebutuhan audien. Orang yang berpidato, atau disebut dengan orator, biasanya menyampaikan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan khalayak ramai. (Munawwir, 1997: 274)

b. Tujuan Muhadharah

Eko Setiawan mengemukakan bahwa:

Muhadharah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah sebab tanpa

tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. (Eko Setiawan, 2015: 307)

Kalau dilihat dari segi obyek dakwah, maka tujuan muhadharah itu dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.
- 2) Tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam Sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan nasib sepenanggungan.
- 4) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Dengan demikian alam semesta

ini seluruhnya dapat menikmati, nikmat Islam sebagai rahmah bagi mereka.

Disamping tujuan-tujuan tersebut di atas, terdapat juga tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah, yaitu:

- 1) Tujuan akhlak, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya ikut-ikutan menjadi beriman melalui bukti-bukti dalil akli dan dalil nakli, lagi orang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati untuk melihat keberhasilan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari.
- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundangkan dalam syariat Islam menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.

- 3) Tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela. (Eko Setiawan, 2015: 308)

c. Strategi Pendidikan Da'i melalui Muhadharah

Seperti yang telah dijelaskan pada pengertian sebelumnya bahwa strategi pendidikan da'i ialah selalu memupuk rasa percaya diri dengan banyak berlatih berbicara di depan umum atau orang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian dan tujuan dari muhadharah. Muhadharah adalah sebuah kegiatan berbicara didepan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal dengan tujuan terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku baik, dan berakhlak karimah. Oleh karena itu, strategi pendidikan da'i melalui muhadharah yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Menjadikan kegiatan muhadharah sebagai kegiatan ekstrakurikuler di madrasah maupun pondok pesantren, sehingga dapat diikuti oleh siswa yang ingin mengembangkan kemampuan dirinya dan ingin menjadi seorang da'i.
- 2) Menjadikan muhadharah sebagai kegiatan yang wajib diikuti seluruh siswa di madrasah atau pondok pesantren.
- 3) Melakukan penilaian yang sungguh-sungguh terhadap hasil belajar muhadharah siswa sehingga guru dapat melihat

kemampuan siswa, dan siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan muhadharah.

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Muhadharah atau pidato ialah penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal di depan umum. (Fuadi, 2005:168). Sedangkan yang dimaksud dengan muhadharah pada penelitian ini adalah kehadiran siswa di suatu ruangan tertentu untuk menyampaikan teks pidato yang akan ditampilkan di hadapan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara dengan baik di depan umum dibutuhkan oleh siswa.

Kemampuan berbicara dengan baik di depan umum juga dibutuhkan bagi seorang da'i atau pendakwah. Wawasan yang luas ditunjang dengan kemampuan berbicara dengan baik dan percaya diri di depan umum akan menambah nilai plus bagi seorang da'i atau pendakwah. Kemampuan ini perlu dilatih dan tidak bisa dilakukan secara instan.

Melalui kegiatan muhadharah ini diharapkan pendidikan da'i bagi siswa akan memberikan manfaat dan dampak yang besar bagi siswa seperti kemampuan berbicara di depan khalayak umum dan keberanian serta kepercayaan diri saat tampil di depan umum. Kegiatan muhadharah yang efektif tentu akan membantu terwujudnya tujuan dari kegiatan muhadharah. Maka dari itu, baik guru maupun

siswa harus memiliki strategi dan persiapan mereka agar pelaksanaan muhadharah menjadi lebih efektif. Efektif yang dimaksud yaitu dilaksanakan secara terencana, teratur, dan disiplin.

Dari penjelasan dan teori di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



MA Hidayatul Insan Palangka Raya telah melaksanakan kegiatan muhadharah secara teratur dan terencana sehingga siswa diharapkan mengalami peningkatan dalam hal berbicara di depan umum dengan berani dan percaya diri. MA Hidayatul Insan Palangka Raya mewajibkan siswanya untuk ikut kegiatan muhadharah dan memberikan sanksi tegas bagi yang tidak hadir selama dua kali berturut-turut.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hal tersebut dan penjelasan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

a. Bagaimana strategi madrasah dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya?

- 1) Bagaimana perencanaan pendidikan da'i melalui muhadharah yang ada di MA Hidayatul Insan Palangka Raya?
- 2) Langkah-langkah apa saja yang dipersiapkan madrasah sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah?
- 3) Apa saja materi/tema pidato yang disampaikan dalam kegiatan muhadharah?
- 4) Bagaimana cara melatih siswa dalam kegiatan muhadharah? Apakah ada teknik khusus?
- 5) Bagaimana monitoring atau evaluasi tampil siswa oleh guru pembimbing dan bagaimana guru menindak lanjuti hasil monitoring/evaluasi tersebut dalam bentuk bimbingan?
- 6) Apakah ada sanksi/ hukuman khusus ketika siswa tidak mengikuti kegiatan muhadharah?

b. Bagaimana strategi siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah?

- 1) Langkah-langkah apa saja yang dipersiapkan siswa sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah?

- 2) Apa saja upaya yang dilakukan siswa ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas terkait dengan pelaksanaan muhadharah?
 - 3) Kapan dan dimana siswa berlatih sebelum tampil dalam pelaksanaan muhadharah?
- c. Bagaimana efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya?
- 1) Apa saja persiapan guru dan siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah?
 - 2) Langkah apa saja yang dilakukan oleh madrasah dalam mengupayakan pendidikan da'i melalui muhadharah agar berjalan efektif?
 - 3) Bagaimana kemampuan siswa kelas XI dalam mengikuti kegiatan muhadharah?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif karena menjelaskan mengenai informasi yang diteliti dan dikritisi secara faktual.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015: 15).

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang pada hakikatnya bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, obyek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan penelitian. (Setyosari, 2012: 39).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan informasi data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta hanya menyajikan dan menganalisis data agar bermakna dan komunikatif. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, maka data yang diperoleh lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. (Suharsimi Arikunto, 2010: 83)

Penelitian deskriptif- kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan subyek apa adanya dengan jelas

dan rinci tentang efektivitas pendidikan da'i melalui Muhadharah siswa kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, sesuai dengan tanggal yang ditetapkan dalam surat izin penelitian. Waktu tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam penelitian ini.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Hidayatul Insan Palangka Raya yang beralamat Jl. Sulawesi No.76, Palangka Raya 73111. Alasan penulis memilih tempat lokasi ini karena lokasi tersebut melaksanakan kegiatan muhadharah dengan sistem klasikal. Selain itu, lokasi yang strategis dan mudah terjangkau menjadi alasan penulis untuk mempermudah melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan melakukan penelitian di madrasah tersebut tentang efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah.

C. Instrumen Penelitian

Agar memudahkan peneliti untuk mengolah data yang diperoleh dibutuhkan instrumen penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya

lebih baik dan dapat diolah. Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Peneliti juga menggunakan instrumen pengumpulan data yang lain berupa dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian.

Alat bantu lainnya yang digunakan peneliti sebagai *human instrumen* adalah pedoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan ketika proses wawancara berlangsung dan *handphone* dengan *record* untuk merekam keterangan dari orang yang diwawancarai. Peneliti juga menggunakan fasilitas *record* video melalui *handphone* untuk merekam kegiatan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya sebagai bahan analisis observasi.

D. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan muhadharah yang meliputi tentang bagaimana efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru pembimbing muhadharah. Sedangkan yang menjadi

informan dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni data yang diperlukan:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi juga dikatakan sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. (Joko Subagyo, 2004: 63)

Teknik ini menuntut pengalaman empiris peneliti ketika berinteraksi dengan objek penelitian sehingga hasil pengalaman tersebut dapat dituangkan untuk menambah data penelitian. Hal yang diobservasi pada penelitian ini adalah aktivitas dari kegiatan muhadharah yang dilaksanakan di MA Hidayatul Insan Palangka Raya yang meliputi:

- a. Mengamati perencanaan siswa dan guru sebelum pelaksanaan muhadharah;
- b. Mengamati pelaksanaan siswa dan guru pada kegiatan muhadharah;

- c. Mengamati bagaimana evaluasi guru terhadap penampilan siswa setelah pelaksanaan muhadharah;
- d. Mengamati efektivitas kegiatan muhadharah terhadap pendidikan da'i: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

2. Wawancara

Menurut Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2015: 317), bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2015: 320).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan percakapan langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data dan responden tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data yang digali menggunakan teknik ini diantaranya:

- a. Perencanaan pendidikan da'i melalui muhadharah yang ada di MA Hidayatul Insan Palangka Raya.

- b. Langkah-langkah yang dipersiapkan madrasah sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah
- c. Materi/tema pidato yang disampaikan dalam kegiatan muhadharah.
- d. Cara melatih siswa dalam kegiatan muhadharah.
- e. Monitoring atau evaluasi tampil siswa oleh guru pembimbing dan menindak lanjuti hasil monitoring/evaluasi tersebut dalam bentuk bimbingan.
- f. Sanksi/ hukuman khusus ketika siswa tidak mengikuti kegiatan muhadharah.
- g. Langkah-langkah yang dipersiapkan siswa sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah.
- h. Upaya yang dilakukan siswa ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas terkait dengan pelaksanaan muhadharah.
- i. Kapan dan dimana siswa berlatih sebelum tampil.
- j. Persiapan guru dan siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah.
- k. Langkah yang dilakukan oleh madrasah dalam mengupayakan pendidikan da'i melalui muhadharah agar berjalan efektif.
- l. Kemampuan siswa kelas XI dalam mengikuti kegiatan muhadharah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 329).

Adapun data yang akan digali dari teknik ini, meliputi:

- a. Data gambaran umum lokasi penelitian
- b. Data guru pembimbing muhadharah kelas XI
- c. Data siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya
- d. Gambar/foto kegiatan guru dan siswa kelas XI dalam kegiatan muhadharah.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dan relevan dengan data yang sebenarnya. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data yang diperoleh adalah benar, baik bagi pembaca maupun subjek peneliti, serta dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah *triangulasi*. *Triangulasi* merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sesuatu yang lain diluar data itu. (Lexy J Moleong, 2002:178).

Triangulasi dengan sumber maksudnya membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Berikut beberapa hal yang harus dilakukan dalam *triangulasi* dengan sumber, yakni:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. (Lexy J. Moleong, 2002:178).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktifitas pengorganisasian data. “Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.” (Afifuddin, 2012: 145).

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Nasution dan Sugiyono menjelaskan bahwa “Analisis data kualitatif telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai hasil penelitian (Sugiono,

2013:336). Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, dengan berpedoman pada pendapat Milles dan Hubberman, yang dikutip oleh Sugiyono. Mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya, hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian baik didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian diubah kedalam bentuk-bentuk tulisan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan. Penyajian data dikembangkan format berupa ringkasan untuk menjelaskan dan menyederhanakan data agar menjadi lebih mudah memahami apa yang terjadi, sehingga yang telah digali dapat disajikan. Data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan rumusan masalah, sehingga sajian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

4. kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah berdasarkan data relevan yang dikumpulkan dan ditampilkan tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk memperoleh hasil akhir penelitian. sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisis. hal ini dilakukan agar kesimpulan dalam penelitian kualitatif secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

a. Temuan Penelitian

1. Lokasi pondok pesantren atau MA Hidayatul Insan Palangka Raya

Lokasi pondok pesantren atau MA Hidayatul Insan Palangka Raya berada di Jalan Sulawesi No.76 Palangka Raya. Lokasi ini masuk dalam wilayah RT.01 dan RW.02 Desa Langkai Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah serta geografis lokasi pondok pesantren sangat strategis karena berada tepat ditepian sungai kahayan yang sangat ramai karena merupakan jalur transportasi yang dilalui kapal-kapal yang berukuran sedang dan dekat pasar atau pusat perbelanjaan.

2. Profil MA Hidayatul Insan Palangka Raya

Tabel 4.1. Profil MA Hidayatul Insan Palangka Raya

1.	Nama Pondok Pesantren	: Hidayatul Insan
2.	NPWP	: 02.809.412.6-711.000
3.	Tahun didirikan	: 1992
4.	SK Pendirian Awal	: 21.2.62.71.01.006
5.	SK Pendirian Perubahan	: SK. DEPAG. Nomor: M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996
6.	Nama Yayasan Pendiri	: Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan

Berdasarkan tabel 4.1. diatas, bahwa tahun berdirinya MA Hidayatul Insan Palangka Raya tahun 1992 dengan DEPAG Nomor: M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996 dan NPWP 02.809.412.6-711.000.

3. Visi, Misi MA Hidayatul Insan Palangka Raya

a) Visi

Menuju pribadi berakhlakul karimah, terampil, dan mandiri.

b) Misi

- 1) Mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri dan siap mengabdikan kepada umat;
- 2) Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islam bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang.

4. Data Siswa dan Guru di MA Hidayatul Insan Palangka Raya

Tabel 4.2. Data Jumlah Siswa Kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya Tahun 2019/2020

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	Abdurahman Azhari	Laki-laki
2	Ahmad Firmansyah	Laki-laki
3	Ahmad Jumansyah	Laki-laki
4	Ahmad Muradi	Laki-laki

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
5	Ahmad Wahyudi	Laki-laki
6	Andrie	Laki-laki
7	Ansyari	Laki-laki
8	Arianto	Laki-laki
9	Asmuni	Laki-laki
10	Deyan Kusmaudy	Perempuan
11	Hady Mugni	Laki-laki
12	Hapis	Laki-laki
13	Halimatuzahra	Perempuan
14	Husna Mukaromah	Perempuan
15	Ikhtiar Wening Besari	Laki-laki
16	Jamalika Bunga Nur S	Perempuan
17	Khairunnisa	Perempuan
18	Muhammad Amin	Laki-laki
19	Muhammad Agil	Laki-laki
20	M. Dzakil Amin	Laki-laki
21	M. Iqbal Maulana	Laki-laki
22	M. Ridho	Laki-laki
23	Qori Mahpujah	Perempuan
24	Rizki Hasanah	Perempuan
25	Supianor	Laki-laki

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
26	Syahrul Fauzi Rahman	Laki-laki
27	Tria Rizki Jayanti	Perempuan

Sumber: Data Dokumen MA Hidayatul Insan Palangka Raya

Tabel 4.3. Data Guru MA Hidayatul Insan Palangka Raya Tahun 2019/2020

No.	Nama Guru	Jabatan	Ijazah Terakhir	Negeri/Honor
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Hj. Salasiah, M.Pd.	Kepala Madrasah	S-2	GN
2	Dr. Desi Erawati, M.Ag	Wakamad Humas	S-2	GTY
3	Muhammad Hefni, S.Pd.I	Tata Usaha/ Orator	S-1	GTT
4	Mistina Januarti, S.Pd	Wali Kelas & Kepala Perpus	S-1	GTT
5	Olis, M.Pd	Waka Sarpras	S-2	GTT
6	Natalin Dewi K., S.Pd	Guru Bidang Study	S-1	GTT
7	Aspiannor, S.Pd.I	Wakil Kepala/ Wakakur KMI	S-1	GTT
8	M. Al-Fajar,S.Pd	Wali Kelas	S-1	GTT

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
9	Susanti, S.Pd.I	Wali Kelas/ Bendahara	S-1	GTT
10	Herliawati Jaleha, S.Pd.I	Wakil Kepala/ Wakakur Umum	S-1	GTT
11	Rahimah, S.Ag	BK	S-1	GTT
12	Abdul Manan, S.Sos	Guru Bidang Study	S-1	GTT
13	Jaeman, S.Pd.I	Waka Humas	S-1	GTT
14	Syafaat Ramdhan, S.Pd.I	Kesiswaan	S-1	GTT
15	Dewi Agustin, S.Pd	Wali Kelas	S-1	GTT
16	Muhammad Nasir, S.Pd	Guru Bidang Study	S-1	GTT
17	Siti Fazriani Ramadhan, S.Pd	Wali Kelas	S-1	GTT
18	Zainah, S.Pd	Guru Bidang Study	S-1	GTT
19	Rini, S.Pd	Guru Bidang Study	S-1	GTT

Sumber: Data Dokumen MA Hidayatul Insan Palangka Raya

Keterangan:

GN : Guru Negeri

GTY : Guru Tetap Yayasan

GTT : Guru Tidak Tetap

Berdasarkan tabel di atas jumlah guru di MA Hidayatul Insan Palangka Raya berjumlah 19 orang. Berdasarkan data tersebut, maka jumlah tenaga pengajar dan gelar S1 lebih banyak dari pada guru gelar S2.

5. Sarana dan Prasarana MA Hidayatul Insan Palangka Raya

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana MA Hidayatul Insan Palangka Raya
Tahun 2019/2020

No.	Jenis Sarana	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1.	Mesjid	1
2.	Pandopo	1
3.	Ruang Laboratorium	1
4.	Ruang Komputer	1
5.	Ruang Aula	1
6.	Ruang Organisasi Santri	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Ruang BK/BP	1
9.	Ruang Penjaga	1
10.	Ruang Kantin	2

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
11.	Asrama Puteri	1
12.	Asrama Putera	1
13.	Mess Ustadz	3
14.	Gudang	1
15.	Ruang Kantor	2
16.	Perpustakaan	1
17.	Ruang Kelas	6
18.	Wc	4
19.	Ruang Kepala Sekolah	1
20.	Ruang TU	1

Sumber: Data Dokumentasi MA Hidayatul Insan Palangka Raya

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang ada di Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Insan Palangka Raya, seluruh fasilitas sekolah masih dalam kondisi baik dan sudah cukup menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran.

6. **Profil Guru Pembimbing Muhadharah Kelas XI**

Nama lengkap guru pembimbing muhadharah kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya adalah Siti Fazriani Ramadhan, S.Pd. Lahir di kota Banua Lawas, 30 Januari 1996. Alamat asal G.Obos XII Jln. Yakut 1. Riwayat pendidikan sekolah dasar SDN 1 Samba Danum lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah lulus

pada tahun 2011, melanjutkan lagi di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Palangka Raya lulus pada tahun 2019. Mengajar di MA Hidayatul Insan Palangka Raya pada tahun 2019.

b. Paparan Hasil Penelitian

Hasil penelitian disini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian disertai dengan keterangan-keterangan dan telah disesuaikan dengan urutan permasalahan.

1. Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Da'i melalui Muhadharah Siswa Kelas XI

MA Hidayatul Insan Palangka Raya telah melaksanakan program muhadharah secara rutin setiap hari sabtu pada pukul 12.00-13.00 WIB yang dilaksanakan oleh seluruh siswa dengan sistem klasikal, dimana pada kegiatan tersebut masing-masing guru pembimbing dibagi tugas untuk mengkoordinir pada tiap-tiap kelas mulai dari kelas X, XI, dan XII. Untuk kelas XI dikoordinir langsung oleh Ibu SF. Berdasarkan program yang telah dibuat, Ibu SF mengkoordinir kegiatan muhadharah mulai dari perencanaan, persiapan, materi, cara melatih siswa, evaluasi, serta sanksi/ hukuman. Adapun program tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pendidikan Da'i melalui Muhadharah

Perencanaan pendidikan da'i melalui muhadharah ditentukan oleh guru pembimbing tentang siapa yang akan bertugas. Guru pembimbing memilih siswa yang bertugas seminggu sebelum kegiatan dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan Ibu SF, beliau menyatakan:

“Mengenai perencanaannya, nah sebelum itu dari minggu ini sudah ditentukan siapa siswanya yang akan bertugas, jadi minggu depan itu langsung maju siapa yang bertugas. Kegiatan ini bukan hanya untuk menjadikan seorang da'i saja, tetapi juga mengajarkan gimana caranya jadi MC, jadi seorang da'i, pembaca Al-Quran/ qalam illahi, syair, dan Doa” (Wawancara, 08 November 2019).

Senada dengan pendapat ibu SF, siswa IM ketika dikonfirmasi juga menyatakan bahwa:

“Mempersiapkan petugas-petugas terlebih dahulu, ada MC, kalam Illahi, sholawat, evaluasi, dan do'a” (Wawancara, 23 November 2019)

Selanjutnya Siswa IWB juga menyatakan :

“Mempersiapkan petugas-petugas sebelum acara dimulai, biasanya kan seminggu sekali ditugaskan muhadharah ini, minggu ini acaranya setelah selesai memilhkan lagi untuk siapa yang bertugas buat minggu depan” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Menentukan siapa yang bertugas untuk tampil, dan misalkan minggu ini sudah tampil yang bertugas, bergantian lagi ditunjuk siapa yang bertugas buat minggu depan.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Sebelum tampil buat minggu ini sudah ditentukan siapa siswanya yang akan bertugas, terus ditentukan materinya apa, jadi minggu depan itu langsung maju siapa yang bertugas.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan :

“Mempersiapkan petugas-petugasnya, itu ditunjuk seminggu sebelum tampil bertugas.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 9 November 2019, peneliti mengamati secara langsung setelah selesainya kegiatan muhadharah, Ibu SF memilih secara acak bagi siswa yang belum mendapat giliran untuk bertugas tampil pada minggu berikutnya, kemudian salah satu petugas MC yaitu siswa TRJ membantu menuliskan dipapan tulis nama-nama siswa yang bertugas untuk minggu selanjutnya, dimana siswa yang bertugas terdiri dari 3 orang sebagai orator yaitu siswa AJ, AS, dan RH, 2 orang sebagai MC (*master of ceremony*) yaitu siswa KH dan DK, 1 orang sebagai pembaca ayat suci Al-Qur'an yaitu siswa AN, 2 orang pembaca Syair yaitu siswa AW dan AA, kemudian 2 orang sebagai pembaca Doa yaitu siswa SFR dan IM.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa, perencanaan madrasah melalui kegiatan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya bukan hanya menjadikan siswa sebagai seorang da'i saja, namun guru juga

mengajarkan siswanya untuk menjadikan mereka sebagai MC, Kallam Illahi, Syair, serta pembaca do'a.

b. Langkah-langkah Persiapan Muhadharah

Langkah-langkah persiapan sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah dilakukan pelatihan sebelum maju, para siswa yang bertugas juga harus menyeter materi yang akan ditampilkan saat kegiatan. Setelah materi disetor, pengawas memberikan tanda tangan pada materi tersebut.

Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan Ibu SF sebagai berikut:

“Kalo dari saya itu ada yang namanya pelatihan sebelum maju, sebenarnya ada setiap anak itu harus menyeter dulu materinya, harus latihan dan harus ditanda tangan dari saya, cuman karena anak-anak ini agak bandel, jadi kadang langsung maju aja mereka tanpa menyeter materinya dulu ke saya....” (Wawancara, 08 November 2019).

Selain dengan adanya persiapan guru untuk melatih siswa serta menyeter materi terlebih dahulu, Ibu SF juga melihat bagaimana kondisi kelas dan menyuruh para siswa untuk membersihkan kelas tersebut serta mempersiapkan sarana prasana baik berupa buku-buku maupun alat tulis lainnya. Berikut penjelasan berlanjut dari Ibu SF:

“...Sebelum dimulainya kegiatan, saya memastikan kelas dulu apakah sudah bersih dan rapi kemudian menyuruh anak-anak menyiapkan sarana-prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, Al-quran, buku dan alat tulis lainnya untuk keperluan kegiatan.” (Wawancara, 08 November 2019).

Senada dengan Ibu SF, siswa IM juga menyatakan bahwa:

“Mempersiapkan ruang kelas nya dulu dan menyiapkan meja kursi sebelum tampil” (Wawancara, 23 November 2019)

Selanjutnya Siswa IWB juga menyatakan :

“Mempersiapkan ruangan seperti menata meja sesuai dengan petugas masing-masing misalnya untuk MC disiapkan tempatnya, untuk petugas orator itu dibedakan sendiri.” (Wawancara, 23 November 2019)

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Seperti menyiapkan kelas, atur meja, kondisikan buat yang mau tampil dan audiensnya, terus memanggil ustadz atau ustadzahnya buat membimbing.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Kemudian siswa TRJ juga menyatakan :

“Dipersiapkan terlebih dahulu, seperti menyiapkan ruang kelas, menata meja dan lain-lain.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Berlanjut Siswa JB juga menyatakan:

“Menyiapkan kelas, atur meja, kondisikan buat yang mau tampil dan audiensnya, terus memanggil ustadz atau ustadzahnya buat membimbing saat kegiatan.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya observasi pada saat peneliti selesai mengadakan wawancara kepada Ibu SF 8 November 2019, pada saat itu ada dua orang siswa JB dan HA menyetor materi muhadharah pada Ibu SF sehari sebelum kegiatan, setelah Ibu SF mengoreksi, Ibu SF kemudian memberi tanda tangan pada materi yang mereka setorkan. Setelah itu Ibu SF memerintahkan mereka untuk mencoba berlatih. Namun

sayangnya, tidak semua yang bertugas mengkonsultasikan materi serta berlatih dihadapan Ibu SF terlebih dahulu. Kemudian observasi berlanjut pada tanggal 9 November 2019, ketika pengawas memasuki kelas dan sebelum dimulainya kegiatan muhadharah, Ibu SF memerintahkan para siswa untuk merapikan meja dan kursi serta sampah yang jatuh dilantai untuk dibuang. Setelah selesai, Ibu SF kembali menyuruh para siswa untuk menyiapkan alat tulis yang ingin dipergunakan, baik itu buku tulis, Al-Quran, materi, dll terkait dengan kegiatan muhadharah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah yaitu para siswa yang telah ditunjuk bertugas sebagai orator untuk maju minggu depan terlebih dahulu mengkonsultasikan materi mereka yang sudah buat kepada guru pembimbing, setelah itu mereka latihan dan mempersiapkan terlebih dahulu ruang kelas, meja, kursi serta alat tulis sebelum dimulainya kegiatan muhadharah.

c. Materi/ Tema Pidato

Guru pembimbing tidak menentukan materi apa yang harus disampaikan siswa pada saat tampil nanti, materi yang disampaikan dalam kegiatan muhadharah bebas, tergantung petugas yang akan bertugas pada hari itu. Dengan ketentuan penyampaian materi dapat menggunakan Bahasa Arab, Bahasa

Inggris, maupun Bahasa Indonesia yang ditentukan oleh Ibu SF. Namun apabila petugas ada yang meminta menggunakan bahasa tertentu (misalnya bahasa Indonesia) juga di persilahkan.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan :

“Mengenai materinya terserah mereka aja tentang apa, misalnya hari ini saya maunya itu materinya bebas, cuman harus menggunakan bahasa Arab, jadi minggu depan saat maju harus pake bahasa Arab, misalkan bahasa Inggris, bahasa Inggris, bahasa Indonesia juga bisa, jadi ada 3 bahasa tergantung ketentuan dari yang ngawas. Dan mengenai bahasanya itu diatur dari kita dulu, tapi ada juga siswa yang minta misalkan “ustadzah, ulun mau pake bahasa Indonesia aja” ya saya persilahkan aja kalo mereka mau begitu” (Wawancara, 08 November 2019).

Senada dengan Ibu SF, siswa IM juga menyatakan :

“Kalo MC tema nya terserah MC nya, kalam illahi terserah, begitu juga sholawatnya. Terus kalo orator, judulnya sesuai dengan kehendak yang menyampaikan, ya anggapannya bebas aja.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Mengenai materi nya itu tergantung orator aja, jadi materi nya bebas.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Itu terserah dari orator atau petugasnya” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan:

“Materinya itu bebas kak tergantung oratornya aja mau materi tentang apa.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Guru pembimbing terkadang menentukan tema materi kepada salah satu orator yang bertugas pada kelompok yang akan tampil minggu depan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa IWB yang menyatakan bahwa:

“Itu biasanya bebas. Cuma kadang pengawasnya juga menentukan sih kak, misalnya ada 3 petugas, yang 2 diberi kebebasan untuk memilih judul, terus yang 1 diberikan dari gurunya misalkan minggu depan diberi judulnya menuntut ilmu.” (Wawancara, 23 November 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya observasi peneliti pada tanggal 23 November 2019, peneliti melihat langsung materi yang akan ditampilkan siswa yang bertugas sebagai orator yaitu siswa AJ membuat materi tentang Sabar, materi siswa AS tentang taat dan berbakti kepada Orang Tua, dan materi siswa RH tentang pentingnya sholat lima waktu. Kemudian setelah selesai kegiatan dan pemilihan petugas, memang benar bahwa Ibu SF tidak menentukan materi apa yang harus ditampilkan siswa untuk minggu selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa, Ibu SF memberikan kebebasan kepada siswa yang bertugas sebagai orator mengenai materi yang akan disampaikan untuk tampil. Ibu SF tidak menekankan kepada siswa bagaimana materi yang harus disampaikan nanti. Semua itu tergantung dari petugas masing-masing mau memilih materi apa dan bahasanya juga, misalkan siswa menginginkan bahasa

Indonesia juga dipersilahkan oleh pembimbing. Namun terkadang Ibu SF juga bisa menentukan judul/ tema pada materi yang akan ditampilkan untuk minggu selanjutnya.

d. Cara Melatih Siswa

Melatih siswa dalam kegiatan muhadharah sangat berpengaruh untuk siswa karena guru memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa sebelum tampil. Siswa diajarkan agar percaya diri dan suaranya lebih lantang/keluar. Dikarenakan pada saat maju peserta didik menggunakan teks, dari memulai salam sampai selesai. Namun peserta didik juga diajarkan agar jangan terlalu fokus ke teks, paling tidak kalimat salam, menyapa atau penutup harus lihat ke penonton saja.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan :

“Mereka cuman diarahkan untuk percaya diri saja sebenarnya, jadi dari memulai salam. Kan ini kebanyakan anaknya menggunakan teks saat maju, nah dari memulai salam, sampai ya dari yang kecilnya itu lah dulu agar jangan sampai melihat ke teks, intinya itu percaya diri sama suaranya lebih lantang/keluar, soalnya kan temen-temennya juga yang lihat, jadi jangan fokus ke teks terus, walaupun memang teksbook, ya paling enggak itu salam, menyapa atau penutup harus liatnya ke penonton aja.”
(Wawancara, 08 November 2019).

Senada dengan pernyataan Ibu SF, Siswa IWB juga menyatakan :

“Memberikan arahan bagaimana agar oratornya menyampaikan dengan baik, materi yang baik.”
(Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Di arahin aja kalo nanti mau tampil muhadharah harus pake mukadimah atau harus pake gerakan tangan dan ucapan yang baik.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Tergantung si petugas masing-masing aja bagaimana dia berlatih, cara menghafal yang cepat, jadi itu tergantung dia bagaimana bisa.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“diarahkan sebelum tampil dan nanti setelah tampil dikoreksi oleh pembimbingnya.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selain berlatih kepada guru pembimbing, para siswa juga terkadang meminta arahan atau bimbingan kepada kakak kelas mereka yang sudah berpengalaman. Hal ini senada dengan pernyataan siswa IM menyatakan bahwa:

“Guru biasanya melatih dengan memberikan arahan kepada kami. Kadang kami juga dilatih oleh kakak kelas yang sudah berpengalaman sebelum atau setelah kami tampil pada saat kakak kelas itu menggantikan guru pembimbing yang tidak dapat hadir untuk mengawasi kegiatan.” (Wawancara, 23 November 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi 9 November 2019, sebelum memulai acara, Ibu SF memberitahu kepada para siswa agar tampil percaya diri ketika mereka tampil di depan kelas dan diharapkan juga agar jangan terlalu fokus kepada teks. Namun setelah peneliti melihat, masih ada siswa yang tampil kurang maksimal, seperti siswa SU yang tampil pada

saat itu sebagai orator, siswa tersebut masih terlalu fokus kepada isi teks saja sehingga membuat para penonton lain merasa bosan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa cara guru melatih siswa dengan memberikan arahan serta lebih menekankan siswa untuk tampil percaya diri saat berbicara di depan penonton dan memberi arahan agar siswa tidak terlalu fokus kepada teks materi yang disampaikan. Para siswa juga berlatih kepada kakak kelas mereka.

e. Monitoring/ Evaluasi

Monitoring atau evaluasi siswa yang tampil sudah ada dalam susunan acara, yaitu mulai dari kalam illahi, mengaji, syair yang diikuti oleh teman-temannya, orator, kemudian inti sari. Setelah peserta maju ke depan dilihat apa yang kurang dan memberitahu apa kekurangannya, jadi untuk minggu depan yang bertugas harus lebih diperhatikan lagi.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan :

“Nah evaluasinya itu memang ada di dalam susunan acara dari MC, susunan acaranya itu ada kalam illahi, ngaji, sya’ir yang diikuti sama teman-temannya, baru pematernya ada 3 orang, terus inti sari, setelah 3 orang ini nanti dicari sama MC nya, siapa yang gak memperhatikan kemudian ditunjuk, setelah itu baru evaluasi, jadi disitu saya memberitahu kekurangannya itu apa, jadi buat yang minggu depan bertugas harus lebih diperhatikan lagi misalnya suaranya kurang kedengeran atau terlalu teksbook.” (Wawancara, 08 November 2019).

Begitu juga yang disampaikan oleh para siswa selaku informan mengenai evaluasi dalam kegiatan muhadharah, dari hasil wawancara sebagai berikut:

Siswa IM menyatakan bahwa :

“Ustadzah menyampaikan misalkan MC nya kurang lantang suaranya disuruh untuk meningkatkan lagi.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya Siswa IWB juga menyatakan :

“Itu diakhir acara, dievaluasi oleh gurunya langsung. Jadi gurunya mengoreksi semua petugas sampai acara selesai.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Mengenai evaluasinya itu biasanya ustadzah memberi arahan tentang petugas yang sudah tampil dari awal itu tadi sampai akhir.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Dikoreksi penampilan yang bertugas dari bagaimana penampilan MC nya, kalam illahi, si petugas yang berdo’a maupun oratornya, itu dikoreksi semua.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“Dievaluasi bagaimana cara bicaranya saat tampil, kemudian diberikan arahan bagaimana penampilan yang lebih baik lagi.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya observasi pada tanggal 9 November 2019, setelah selesainya kegiatan muhadharah, Ibu SF melakukan evaluasi kepada para siswa dengan memberitahu apa saja yang salah ketika bertugas pada saat itu, apa yang kurang ketika penyampaian dan persiapan

mereka dengan upaya agar siswa dapat lebih semangat belajar, dapat memperbaiki kesalahan agar lebih baik lagi. Ibu SF memberikan evaluasi itu kepada siswa yang bertugas maupun yang tidak bertugas. Tetapi Ibu SF lebih mengevaluasi kepada penampilan pemateri dan penontonnya saja, misalkan pematerinya lebih terfokus kepada teks agar tidak terlalu melihat kepada teks tersebut, dan suaranya juga harus lantang supaya lebih mempermudah para penonton untuk mendengar dan mencatat inti sarinya. Kemudian Ibu SF mengevaluasi kepada penonton agar jangan terlalu ribut saat kegiatan dan harus lebih memperhatikan kepada para petugasnya.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa, guru tidak mengevaluasi siswa berupa nilai, namun guru hanya memberikan evaluasi kepada semua siswa dengan mengoreksi bagaimana penampilan siswa tampil maupun para penonton setelah selesainya kegiatan muhadharah. Dengan adanya evaluasi dari guru pembimbing, diharapkan kepada siswa yang akan tampil di minggu selanjutnya agar lebih di tingkatkan lagi dan menampilkan penampilan yang lebih bagus lagi.

f. Sanksi dan Hukuman

Sanksi dan hukuman yang diberikan apabila siswa tidak mengikuti kegiatan muhadharah. Maka akan di jemur di lapangan, mengerjakan tugas, atau bisa juga diberi hafalan.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan :

“Ya mengenai sanksi maupun hukuman itu memang berlaku, misalkan ada siswa yang tidak hadir berturut-turut saat dia kena giliran untuk bertugas maka akan dihukum seperti dijemur di lapangan, diberi tugas ataupun hafalan.” (Wawancara, 08 November 2019).

Senada dengan pernyataan Ibu SF, siswa IM juga menyatakan :

“Misalkan tanpa keterangan, alpa misalkan dihukum. Tapi kalo ada keterangan misalnya yang gak hadir yang bertugas, terus diganti jadi minggu depan lagi.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya Siswa IWB juga menyatakan :

“Misalkan acara pertama tidak mengikuti terus ditunjuk lagi buat tugas minggu depan, terus jika tidak mengikuti lagi, dikenakan sanksi seperti hukuman untuk peringatan misalnya dijemur dilapangan, ngerjakan tugas atau bisa juga diberi hafalan.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Bisa dijemur atau dihukum lari dilapangan, dan itu berlaku sampai sekarang.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Ada kak, seperti dijemur dan lari dilapangan.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“Dihukum seperti dijemur di lapangan.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya observasi peneliti pada tanggal 23 November 2019, pada saat peneliti

melihat secara langsung bahwa, ada satu orang siswa berinisial MA yang sedang dihukum/ diberi sanksi menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya di depan kelas. Dari keterangan Ibu SF, siswa tersebut dihukum karena tidak hadir diminggu sebelumnya ketika dia diberikan tugas sebagai orator.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa guru memberikan sanksi kepada siswa yang bertugas jika mereka tidak hadir berturut-turut pada saat mereka akan tampil untuk bertugas, apabila pada saat acara pertama tidak mengikuti, peserta tersebut ditunjuk lagi untuk bertugas minggu depan, namun apabila dia tidak mengikutinya lagi, maka akan diberikan sanksi hukuman untuk peringatan misalnya memberikan hukuman seperti dijemur di lapangan, diberi tugas ataupun hafalan.

2. Strategi Siswa Kelas XI dalam Pelaksanaan Pendidikan Da'i melalui Muhadharah

a. Langkah-langkah Persiapan Siswa

Langkah yang dipersiapkan siswa sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah dapat dibaca pada pernyataan hasil wawancara dengan Ibu SF menyatakan:

“Biasanya karena dadakan jadi mereka tanpa persiapan dan yang dibutuhkan itu hanya keberanian saat tampil dan yang penting maju.” (Wawancara, 08 November 2019).

Menurut Ibu SF, beliau selalu mengingatkan siswa agar mempunyai keberanian diri saat tampil di depan umum, dan yang terpenting siap tidak siap, mereka tetap harus maju ketika sudah ditunjuk untuk tampil diminggu selanjutnya. Namun sayangnya, masih ada siswa yang tanpa persiapan terlebih dahulu.

Selain tampil dengan keberanian diri, yang dipersiapkan siswa sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah yaitu mempersiapkan diri dengan mencari materi, menulis teks, dan berlatih sesuai tugas masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa IM sebagai berikut:

“Mengenai persiapan kami itu sendiri-sendiri aja, biasanya kami mencari materinya dan menulis isi teksnya dulu, kemudian misalnya sudah sampai jamnya muhadharah langsung aja.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya Siswa IWB juga menyatakan :

“Kami mencari materinya terlebih dahulu, materinya itupun tergantung dari petugasnya masing-masing, misalnya saya jadi orator, maka saya menyusun teks-teks yang akan saya sampaikan, untuk bagian shalawat ya shalawat, kalam ilahi, latihan kalam ilahi dulu sebelum memulai.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Mencari dan menyusun materinya terlebih dahulu setelah itu berlatih sebelum tampil.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Mencari materi nya terlebih dahulu kemudian berlatih sebelum tampil.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“Biasanya kami mencari materinya dulu dan berlatih masing-masing sebelum kami tampil.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi 7 Desember 2019 memang benar bahwa siswa yang bertugas pada saat itu terlebih dahulu sudah mencari dan menyusun isi teks mereka, baik dari orator maupun MC nya, mereka mencari dan menyusun teks sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Kemudian ketika didalam kelas, peneliti melihat ada satu orang siswa AF yang mendadak mencari dan menyusun teksnya pada hari itu juga ketika sudah mepet dengan jam pelaksanaan muhadharah, dia menyusun teks tersebut dengan meminjam buku pidato milik temannya. Sehingga ketika siswa tersebut tampil masih kurang persiapan, baik berupa latihan, pembacaan naskah pidatonya secara tidak serius, dan tampil kurang maksimal. Maka disini alangkah baiknya jika guru lebih menegaskan lagi mengenai materi yang dipersiapkan para siswa benar-benar sudah dikonsultasikan terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa, ada sebagian siswa yang sudah mempersiapkan untuk mencari materi dan menyusun isi teksnya di asrama atau dirumah mereka masing-masing, namun sebagian dari siswa yang bertugas masih ada yang tanpa persiapan ketika mereka akan

tampil. Kemudian mereka berlatih terlebih dahulu tergantung dari mereka yang mau berlatih atau tidak.

b. Upaya yang dilakukan Siswa Ketika Mengalami Kesulitan

Guru pembimbing tidak mempermasalahkan bagaimana penampilan siswa ketika tampil, walaupun siswa menampilkan penampilan mereka sejelek mungkin, yang terpenting bagi ibu SF adalah tampil dengan percaya diri ketika maju. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan:

“Mereka tetap akan maju walaupun penampilannya sejelek mungkin yang penting mereka percaya diri ketika maju.” (Wawancara, 08 November 2019).

Upaya yang dilakukan siswa apabila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas terkait dengan pelaksanaan muhadharah yaitu dengan menemui guru pembimbing untuk minta diarahkan bagaimana nantinya sebelum maju. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa IM menyatakan bahwa:

“Dengan cara menemui guru pembimbingnya untuk minta diarahkan bagaimana nanti sebelum maju.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selain dengan menemui guru pembimbing, siswa juga bisa meminta petunjuk serta arahan kepada kakak kelas yang berpengalaman. Seperti yang telah dinyatakan siswa IWB dan DK sebagai berikut:

Siswa IWB menyatakan :

“Minta petunjuk dari kakak kelas yang lebih pengalaman dan yang sudah pernah diikuti lomba, kami minta diarahkan sama gurunya juga.” (Wawancara, 23 November 2019).

Siswa DK juga menyatakan :

“Mungkin nanya kepada guru atau kakak kelas yang lebih tau atau yang lebih berpengalaman.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Agar mempermudah para siswa dalam menyelesaikan tugas terkait dengan mereka yang akan tampil dalam kegiatan muhadharah, siswa juga bisa menggunakan teksbook saat mereka tampil di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa TRJ dan siswa JB sebagai berikut:

Siswa TRJ menyatakan :

“Misalkan oratornya merasa kesulitan saat tampil, maka dia pake teksbook aja.” (Wawancara, 02 Desember 2019)

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“Teksbook aja kak kalo merasa kesulitan saat tampil.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 23 November 2019, peneliti melihat langsung pada saat itu ada siswa yang tanpa persiapan terlebih dahulu, sehingga membuat mereka merasa kesulitan ketika akan tampil dan memutuskan untuk menggunakan teksbook.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa, selain dengan meminta arahan atau bimbingan

kepada guru pembimbing, kakak kelas yang sudah berpengalaman juga sangat membantu dalam memberikan bimbingan maupun arahan kepada siswa kelas XI tentang bagaimana nanti ketika tampil saat muhadharah agar berjalan dengan baik. Namun, jika siswa masih merasa kesulitan, maka siswa akan tampil menggunakan teksbook.

c. Kapan dan Dimana Siswa Berlatih

Siswa bebas dimana dan kapan saja untuk berlatih, namun biasanya kebanyakan siswa berlatih di dalam kelas pada saat jam kosong. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan:

“Mereka bebas berlatih dimana tapi rata-rata mereka semua ini berlatihnya dikelas baik yang tampil maupun tidak.” (Wawancara, 08 November 2019).

Senada dengan pernyataan Ibu SF, siswa IM juga menyatakan :

“Kalo anak pondokannya itu biasanya berlatih dipondok, tapi kalo siswa yang tidak mondok mungkin mereka berlatih dirumah masing-masing. Kadang juga kami berlatihnya di dalam kelas saat jam kosong”. (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya Siswa IWB juga menyatakan :

“Kalo ada jam kosong biasanya berlatih, kalo tidak ya saat pulang sekolah, dipondok atau dirumah masing-masing.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Kami menyiapkan itu dimanapun dan kapanpun kami mau aja kak.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Kalo anak asrama ya di asrama aja, tapi kalo dirumah bisa juga, itupun juga tergantung masing-masing.”
(Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“Dimana saja sih, dimana dia mau berlatih aja.”
(Wawancara, 02 Desember 2019)

Wawancara diatas diperkuat dengan observasi 8 November 2019 setelah peneliti selesai wawancara kepada Ibu SF bahwa, ada dua orang siswa yaitu siswa JB dan HA yang berlatih kepada Ibu SF tersebut sehari sebelum tampil. Kemudian ketika peneliti beberapa kali observasi, kebanyakan siswa latihan pada hari itu juga di dalam kelas ketika mereka mau tampil.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, siswa berlatih dimana dan kapan saja, tergantung dari mereka masing-masing mau berlatih dimana.

3. Efektivitas Pendidikan Da’i melalui Muhadharah

a. Persiapan Guru dan Siswa Terhadap Tujuan yang ingin dicapai

Persiapan yang dilakukan Ibu SF yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan tujuan membentuk mental siswa agar mereka lebih percaya diri saat berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan :

“Nah tujuannya tadikan buat membentuk mental siswa bagaimana mereka berbicara di depan umum, kalo dari saya sendiri gak ada, cuman memberikan motivasi aja buat

mereka, kan otomatis biasanya saya itu bilang kalo misalnya ini tempat belajar apa yang harus malu, diluar sana akan banyak lagi nanti kalo kalian ngomong sama orang lain didepan umum, otomatis juga harus bisa berbicara di depan umum supaya terbiasa, selain itu tidak ada, cuman mengarahkan mereka aja supaya mereka tidak malu.” (Wawancara, 08 November 2019).

Selain dengan adanya motivasi dari Ibu SF agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai, siswa juga berlatih dengan bersungguh-sungguh serta bimbingan guru juga sangat penting bagi mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa selaku informan sebagai berikut:

Siswa IM menyatakan :

“Kegiatan inikan tujuannya untuk mengajarkan siswa agar berani berbicara di depan umum, jadi supaya tujuan itu tercapai, maka kami berlatih bersungguh-sungguh sebelum kami tampil.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya Siswa IWB juga menyatakan :

“Biar siswa disini memiliki rasa percaya diri berbicara di depan umum, jadi untuk itu kami masing-masing berlatih dan diberikan bimbingan oleh guru supaya tercapainya tujuan itu tadi.” (Wawancara, 23 November 2019).

Siswa DK menyatakan :

“Kami selalu berlatih kak supaya lebih memiliki rasa percaya diri, dan bagaimana berbicara di depan umum.” (Wawancara, 02 Desember 2019)

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Berlatih dengan sungguh-sungguh kak, biasanya juga kami berlatih dengan guru nya.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“Biasanya kami selalu berlatih sebelum tampil, serta meminta bimbingan dan arahan kepada guru atau kakak kelas.” (Wawancara, 02 Desember 2019)

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya observasi yang peneliti lakukan beberapa kali dilapangan bahwa, sebelum dilaksankannya kegiatan, Ibu SF selalu menyampaikan kepada siswa agar mereka tampil percaya diri dan tidak malu-malu saat mereka maju. Kemudian peneliti melihat sebagian siswa ada yang berlatih sebelum tampil, namun ada juga siswa yang langsung maju ke depan tanpa persiapan sehingga kurangnya persiapan siswa membuat kegiatan muhadharah masih kurang tercapai.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat dipahami bahwa untuk persiapan yang dilakukan baik dari guru pembimbingnya yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk membentuk mental siswa supaya mereka terbiasa tampil percaya diri dan berani berbicara di depan umum. Sedangkan persiapan siswanya yaitu selalu berlatih dengan bersungguh-sungguh agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan muhadharah.

- b. Langkah yang dilakukan Madrasah agar muhadharah berjalan efektif

Langkah-langkah yang dilakukan madrasah dalam mengupayakan pendidikan da'i melalui muhadharah agar berjalan

efektif yaitu mengadakan kegiatan rutin setiap minggu dengan diawasi guru dan diharapkan siswa berkonsultasi materi apa yang akan disampaikan sehari sebelum maju.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan :

“Kegiatan ini sudah efektif sebenarnya, karena sudah banyak siswa yang terbiasa berpidato bahkan ada siswa yang sudah pernah diikuti lomba, mereka juga jadi terbiasa berbicara di depan umum. Cuman kadang-kadang kurang persiapan kalo misalnya enggak ada orangnya dan yang masalahnya itu, mereka kadang tidak mau ke saya dulu, saya itu sudah bilang kalo misalkan mau maju, sehari sebelum itu paling enggak setor dan konsultasi dulu, jadikan tau nih bagaimana nanti ketika mau maju, apa materi yang akan disampaikan mereka nanti, tapi ini mereka langsung maju ditempat aja. Maka dari itu langkahnya menurut saya ya selalu menyetor dan konsultasi materi ke saya dulu sebelum mereka tampil.” (Wawancara, 08 November 2019).

Sependapat dengan Ibu SF, siswa IWB juga menyatakan :

“Sebenarnya masih ada siswa yang belum terlalu tertib, kadang mereka ada yang gak ikut atau kadang tidak menyetorkan materinya dulu ke pembimbing. Jadi harus lebih ditegaskan lagi agar berjalan efektif.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa TRJ menyatakan :

“Sebenarnya masih ada yang belum tertib kak, masih ada santri-santri yang gak ikut bertugas, jadi lebih ditegaskan lagi dan dilatih terus sebelum tampil.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Pernyataan Ibu SF, siswa IWB dan siswa TRJ diatas dapat dipahami bahwa, masih ada siswa yang belum tertib ketika akan tampil, sebagian siswa ada yang tidak menyetorkan serta

konsultasi terlebih dahulu kepada pembimbing. Selain dengan menyetor serta konsultasi materi terlebih dahulu kepada guru pembimbing, pelaksanaan muhadharah juga harus dilaksanakan secara rutin dengan selalu diawasi oleh pembimbing agar kegiatan berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa siswa sebagai berikut:

Siswa IM menyatakan :

“Lumayan efektif lah sudah kak, karena kan dengan adanya kegiatan ini akan memberikan sisi positif buat kami sebagai siswa, dan agar lebih efektif lagi itu menurut saya dengan mengadakan setiap minggu dengan diawasi gurunya.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Selalu melaksanakan kegiatan muhadharah tiap minggu dan lebih ditingkatkan lagi buat petugas-petugas nya.” (Wawancara, 02 Desember 2019)

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“Agar kegiatannya lebih efektif lagi menurut saya dengan cara melaksanakan kegiatannya secara rutin satu kali seminggu dan siswanya juga harus berlatih terus sebelum maju.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya observasi peneliti pada tanggal 23 November 2019, peneliti melihat masih ada siswa yang pada hari itu juga mencari dan menulis teks yang akan ditampilkan mereka. Dengan demikian, maka mereka tidak menyetor serta konsultasikan materi tersebut kepada pembimbing terlebih dahulu. Kemudian peneliti melihat beberapa kali observasi dilapangan bahwa kegiatan muhadharah memang selalu

rutin dilaksanakan setiap minggunya, namun saat observasi pada tanggal 7 Desember 2019, Ibu SF tidak bisa hadir untuk mengawas karena ada keperluan mendesak. Maka yang menggantikan pengawasnya yaitu kakak kelas mereka kelas XII sehingga kegiatan muhadharah tidak selalu rutin diawasi oleh guru pembimbing.

Menurut wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan ini, banyak siswa yang terbiasa dalam berpidato dan diikuti lomba. Namun masih ada juga sebagian siswa yang belum tertib dengan aturan dari guru pembimbing karena mereka tidak berkonsultasi materi terlebih dahulu. Maka dari itu langkah-langkah yang dilakukan madrasah agar berjalan efektif yaitu selalu melaksanakan kegiatan muhadharah secara rutin dengan diawasi guru dan harus menyeter serta konsultasi dulu materi yang akan ditampilkan siswa.

c. Kemampuan Siswa Kelas XI

Kemampuan siswa kelas XI dalam mengikuti kegiatan muhadharah memang sudah mahir dan mereka tidak menggunakan teks saat maju karena sebagian dari mereka ada yang tampil berpidato dengan apa yang ada dipikiran mereka. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Ibu SF yang menyatakan :

“Ada beberapa yang memang sudah mahir, ada bahkan yang memang tidak menggunakan teks sama sekali,

langsung maju aja dia, dia berpidato apa yang ada dipikiranya, cuman ya setelah itu kan ada yang kita arahkan lagi, tapi kebanyakannya itu mereka memang benar-benar bagus saat mereka tampil. Malah ada yang dari risalah amaliah seperti fadilah-fadilah baca yasin gitu atau seperti amalan sebelum tidur, pokoknya tentang islam gitu. Jadi kebanyakan siswa nya ini sudah mahir ketika mereka maju.” (Wawancara, 08 November 2019).

Selain tampil berpidato dengan apa yang dipikiran mereka tanpa menggunakan teksbook, siswa kelas XI juga lebih baik dan lebih paham dibandingkan dengan siswa kelas X, bahkan ada beberapa siswa yang pernah diikutkan lomba pidato setingkat provinsi. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa siswa sebagai berikut:

Siswa IM juga menyatakan :

“Alhamdulillah kami sudah ada yang pernah diikutkan pidato yang tingkat provinsi ka, jadi sudah terbiasa kami ini.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya Siswa IWB juga menyatakan :

“Dulu waktu masih awal-awal kelas X ya masih belajar, kalo sekarang misalkan langsung ditunjuk bisa, karena kami sudah punya pengalaman dan sudah terbiasa.” (Wawancara, 23 November 2019).

Selanjutnya siswa DK juga menyatakan :

“Sudah lebih baik dan lebih paham lah dibanding adek kelas kak.” (Wawancara, 02 Desember 2019)

Selanjutnya siswa TRJ juga menyatakan :

“Ya sudah lebih bagus dan lebih paham lah kak dari pada waktu kami dulu kelas X.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Selanjutnya Siswa JB juga menyatakan

“Ya sudah lumayan baik lah kak dibandingkan kami yang dulu masih kelas X, sekarang sudah ada peningkatan.” (Wawancara, 02 Desember 2019).

Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi selama empat kali dilapangan bahwa selama pelaksanaan, para siswa yang bertugas memang banyak yang sudah mahir ketika mereka tampil, baik itu pemateri yang berpidato, pembaca MC, Syair, Kalam Illahi, Doa, maupun inti sari. Walaupun sebagian masih ada siswa yang lebih fokus kepada teks. Namun lebih banyak siswa yang mahir dibandingkan siswa yang kurang mahir dalam bertugas.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa siswa kelas XI sudah mahir dan terbiasa tampil dibandingkan pada saat mereka kelas X dalam mengikuti kegiatan muhadharah.



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari paparan hasil penelitian pada bab IV, maka peneliti akan menghubungkan temuan antara temuan pada hasil penelitian dengan teori sebelumnya. Teori tersebut yaitu tentang pendidikan da'i melalui muhadharah.

A. Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Da'i melalui Muhadharah

1. Perencanaan

Perencanaan dalam suatu proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dan paling utama. Hal itu disebabkan karena perencanaan merupakan sebuah tindakan awal yang harus dilakukan oleh seorang guru jika ingin mendapatkan hasil yang optimal. Tidak terkecuali dengan perencanaan dalam kegiatan muhadharah.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. (Abdul Majid, 2013:15)

Perencanaan pendidikan da'i melalui muhadharah kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya yaitu membagi petugas yang ditentukan oleh pembimbing, kegiatan muhadharah ini juga dilakukan selama satu minggu sekali. Mekanisme pelaksanaannya adalah dengan membagi tugas kepada siswa yang akan bertugas untuk minggu selanjutnya, antara lain guru memilih siswa secara acak.

Pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu tugas atau lebih tugas yang diberikan oleh guru, dimana penyelesaian tugas-tugas tersebut dapat dilakukan secara perseorangan atau secara kelompok sesuai dengan perintahnya. (Moedjiono dan Dimiyati, 1992)

Selanjutnya Supriatna mengemukakan bahwa metode penugasan (pemberian tugas) adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya. (Supriatna, Nana, dkk, 2007:200)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar diselesaikan siswa sebagai salah satu bentuk kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa guru membagi tiap kelas menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok memiliki tugas bergilir setiap

minggunya yaitu sebagai petugas orator, MC, Kalam Illahi, Syair, dan pembaca Doa.

Orator dipilih oleh Ibu SF langsung, dimana para petugas tersebut berjumlah 3 orang siswa. Mereka menampilkan pidato didepan kelas dengan membuat teks pidato minimal 1,5 lembar.

Master of ceremony (MC) juga sudah dipilih oleh Ibu SF dengan jumlah petugas 2 orang siswa. Mereka bertugas memandu jalannya sebuah acara pada kegiatan muhadharah ini dari mulai pembukaan sampai penutupnya kegiatan tersebut.

Kalam Illahi merupakan orang yang bertugas sebagai pembaca ayat suci Al-Quran sebelum orator menyampaikan isi pidatonya. Kalam illahi ini ditunjuk pembimbing dengan jumlah 1 orang siswa untuk membacakan didepan kelas pada saat mereka bertugas.

Syair disini adalah orang yang diberi tugas oleh pembimbing dengan jumlah 2 orang siswa, mereka membacakan syair/ sholawat didepan kelas setelah semua para orator sudah selesai menyampaikan isi pidato mereka.

Pembaca doa juga dipilih guru pembimbing berjumlah 2 orang, siswa yang bertugas sebagai pembaca doa ini akan memimpin untuk membacakan doa didepan kelas setelah selesainya kegiatan muhadharah.

2. Persiapan sebelum kegiatan muhadharah

Persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tanpa persiapan, kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik serta susah untuk dilaksanakan. Sebaliknya, jika kita melakukan persiapan, maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik.

Persiapan adalah berbuat, bersiap-siap atau mempersiapkan, rancangan (tindakan) untuk sesuatu. (Poerwadaminta, 1984). Sedangkan guru diartikan sebagai pendidik yang profesional, karena ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul beban serta tanggung jawab pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua. (Darajat, dkk, 2004:39).

Selanjutnya Syaiful menyatakan bahwa, guru adalah pendidik, yaitu tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persiapan guru adalah suatu perbuatan atau tindakan yang terencana oleh seorang guru atau tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswanya atau peserta didik disekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar. (Syaiful, 2002:126)

Persiapan yang dilakukan MA Hidayatul Insan Palangka Raya sebelum pelaksanaan muhadharah yakni dengan cara melatih siswa sebelum tampil. Dalam strategi ini, para siswa yang sudah dipilih untuk bertugas, mereka akan berlatih terlebih dahulu.

Menurut Ibu SF, persiapan yang dilakukan selanjutnya adalah menyeter materi sebelum tampil, dimana para siswa yang ditunjuk sebagai petugas orator diperintahkan untuk menyeter materi pidato terlebih dahulu kepada pembimbing, kemudian pembimbing mengoreksi dan memberi ttd pada naskah/ isi teks pidato tersebut.

Kebersihan kelas juga tidak lepas untuk dipersiapkan sebelum proses pelaksanaan muhadharah, hal ini tidak lain karena kelas yang bersih memberikan kenyamanan dan tentunya berpengaruh dalam menunjang proses kegiatan, siswa dibuat nyaman mungkin selama kegiatan muhadharah. Dengan adanya persiapan tempat kegiatan tersebut dapat membuat para siswa menjadi lebih nyaman berada di dalam ruangan serta membuat siswa bersemangat untuk hadir pada kegiatan muhadharah tersebut. Hasil penelitian menggunakan teknik observasi, terlihat ketika guru yang bersangkutan memerintahkan para siswa untuk merapikan kelas sebelum guru tersebut mengawas.

Mempersiapkan kondisi di kelas juga merupakan hal yang tak luput menjadi perhatian. Semua dimaksudkan agar proses kegiatan berlangsung kondusif. Suhaenah Suparno dalam Abdul Majid (2008: 168) mengemukakan kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas, yakni:

1. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
2. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ketujuan yang lain dapat

dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan sifat kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.

3. Ketika anak belajar tentang suatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
4. Penataan ruang dan fasilitas yang ada dikelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.

Setiap sekolah yang sedang melakukan kegiatan belajar tentu tidak terlepas dari adanya sarana prasarana atau alat penunjang kelancaran kegiatan belajar. Menyadari hal ini, maka sarana prasarana di MA Hidayatul Insan Palangka Raya juga sangat penting dipersiapkan dalam kegiatan muhadharah agar berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dalyono bahwa, kelengkapan sarana dan prasarana belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurang lengkapnya sarana dan prasarana belajar akan menghambat siswa dalam belajarnya. (Dalyono, 2009: 241)

Hasil observasi selama dilapangan menunjukkan bahwa sarana prasarana di madrasah cukup memadai dalam kegiatan muhadharah. Terlihat sebelum dimulainya kegiatan, Ibu SF memerintahkan siswa untuk menyiapkan sarana seperti kursi, meja, papan tulis, Al-quran,

buku, dan alat tulis lainnya yang berkaitan dengan kegiatan muhadharah.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan Ibu SF sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah adalah melatih siswa sebelum tampil, mengoreksi materi/ isi teks siswa yang bertugas, mempersiapkan kondisi kelas terlebih dahulu, kemudian mempersiapkan sarana prasarana yang berkaitan dengan kegiatan muhadharah.

3. Materi/ Tema Pidato

Sebelum melaksanakan kegiatan berpidato, sebagai orator biasanya harus terlebih dahulu mempersiapkan teks pidato yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan dalam pidato tersebut dapat diterima pendengar dengan baik.

Teks atau naskah pidato ini dibuat siswa secara bebas berdasarkan giliran akan tampil dan sesuai dengan yang telah dipilih. Maka disinilah kreatifitas siswa dan sikap sosial siswa yaitu tanggung jawab dan mandiri di asah. Mau atau tidak mau siswa harus tetap menampilkan karyanya didepan teman-teman sekelas dan juga guru pembimbing selama kegiatan muhadharah.

Pidato yang efektif selalu memerlukan persiapan yang baik. Oleh karena itu seorang da'i harus memahami cara-cara tehnik dalam menyusun teks pidato, mempunyai pengetahuan dalam materi yang akan disampaikan dan bijaksana dalam memilih judul materi serta

mempunyai pengetahuan-pengetahuan islam dan mendalami pengetahuan Al-Quran.

Ada tiga langkah persiapan pidato, yaitu: a). Persiapan fisik, b). Persiapan mental, dan c). Persiapan materi yang dapat menunjang keberhasilan berpidato seseorang. (Anwar, 1995:36)

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa materi maupun tema pidato pada kegiatan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya adalah bebas, tetapi tetap tergantung kepada petugas yang akan bertugas pada hari itu atau pada saat itu juga. Dengan ketentuan penyampaian materi dapat menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, maupun Bahasa Indonesia yang ditentukan oleh pengawas. Namun apabila petugas ada yang meminta menggunakan bahasa tertentu seperti bahasa Indonesia. (menguasai bahasa setempat) juga diperbolehkan.

Pengetahuan yang luas juga sangat dibutuhkan agar calon pembawa pidato lebih memiliki keyakinan pendengarnya tentang apa yang dikemukakan dalam pidatonya, sekaligus memberikan pengetahuan atau menanamkan nilai-nilai yang diharapkan dapat bermanfaat.

4. Cara Melatih Siswa dalam Kegiatan

Melatih siswa adalah upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mensukseskan proses kegiatan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya. Guru memberikan bimbingan dan

arahan kepada siswa. Bimbingan dan arahan ini diharapkan mengembangkan kemampuan motorik maupun kemampuan lain yang dimiliki oleh peserta didik.

Guru dan siswa juga mempercayakan siswa yang di atas tingkatan mereka untuk membantunya dalam melatih kegiatan tersebut. Hal ini dapat dikatakan dengan tutor kakak atau tutor yang dipilih dari kelas yang lebih tinggi. Tentu saja tutor kakak ini kemampuannya harus di atas kemampuan rata-rata, karena ia berperan untuk membantu adik-adik kelasnya dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti pada tanggal 14 Desember 2019 bahwa salah satu siswa kelas XII menggantikan Ibu SF untuk mengawas pada kegiatan muhadharah. Setelah selesai kegiatan, siswa kelas XII tersebut memberikan arahan kepada siswa kelas XI bagaimana penampilan yang baik ketika akan tampil.

Hamalik mengemukakan bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. (Hamalik, 1991:73)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa guru melatih siswa dengan memberikan arahan, guru lebih menekankan siswa untuk tampil pede saat berbicara didepan penonton dan memberi arahan agar siswa tidak terlalu fokus

kepada teks materi yang disampaikan. Selain dengan guru pembimbing, siswa kelas XI juga dapat berlatih dan meminta arahan dengan kakak kelas mereka.

5. Monitoring/ Evaluasi Hasil Kegiatan

Berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan observasi dapat difahami bahwa Ibu SF memonitoring atau memberikan evaluasi kepada siswa mulai dari bagaimana penampilan petugas orator, MC, Syair, Kalam Illahi maupun Doa.

Evaluasi merupakan salah satu sarana penting dalam meraih tujuan belajar mengajar. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Tarigan bahwa, dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya kita harus memperhatikan lima faktor yaitu:

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat.
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta tekanan suku kata memuaskan.
3. Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang dipergunakannya.
4. Apakah kata-kata yang diucapkannya itu dalam bentuk urutan yang tepat.

5. Sejauh manakah kewajaran dan kelancaran yang tercermin bila seseorang berbicara. (Tarigan, 1990:26)

Strategi dalam memonitoring/ evaluasi ini sudah ada dalam susunan acara pada kegiatan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya. Dengan adanya pengevaluasian hasil kegiatan, dapat memberikan arahan dan masukan tentang bagaimana kegiatan yang dilakukan pada saat itu dan untuk yang bertugas minggu selanjutnya dapat memperhatikan kembali agar dapat memberikan penampilan yang terbaik.

6. Sanksi dan Hukuman

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, tentu tidak terlepas dari ganjaran (penghargaan) dan hukuman. Hukuman dalam belajar mengajar terkadang perlu dilakukan untuk menjaga kondisi belajar mengajar berjalan dengan baik, atau dengan tujuan-tujuan lain yang membantu pendidik. Salah satunya kegiatan muhadharah, dimana pada saat kegiatan ini, madrasah membuat peraturan untuk memberikan hukuman kepada siswa yang tidak hadir berturut-turut ketika mendapatkan tugas.

Sarwono berpendapat bahwa, hukuman adalah sesuatu yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) kepada siswa, dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya menuju kearah perbaikan. (Sarwono, 1992:115)

Menurut observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat dipahami bahwa guru memberikan sanksi dan hukuman kepada siswa apabila siswa tidak mengikuti kegiatan muhadharah secara berturut-turut, siswa akan diberikan sanksi hukuman untuk peringatan seperti di jemur, lari dilapangan, mengerjakan tugas, atau bisa juga diberi hafalan. Dengan adanya sanksi dan hukuman ini justru dapat mendidik siswa agar dapat lebih disiplin. Bukan hanya disiplin menaati waktu, tetapi juga menaati peraturan kegiatan yang dijalankan selama ini.

B. Strategi Siswa Kelas XI dalam Pelaksanaan Pendidikan Da'i melalui Muhadharah

1. Langkah-langkah Persiapan Siswa

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat difahami bahwa langkah yang dipersiapkan siswa sebelum melaksanakan kegiatan muhadharah yaitu mempersiapkan diri dengan mencari materi, menulis teks, dan berlatih sesuai tugas mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Ismail bahwa, para da'i membutuhkan persiapan-persiapan dan bekal perjalanan yang cukup, terutama persiapan dan bekal spiritual (rohani) yang mantap. Untuk itu sebelum melaksanakan tugas yang berat itu, para da'i harus mempersiapkan diri, memperkuat jiwa dan mental mereka dengan iman dan takwa kepada Allah swt. (Ismail, 2006: 328).

2. Upaya yang dilakukan siswa ketika mengalami kesulitan

Dalam proses pembelajaran pasti ada beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa. Untuk menangani masalah itu, maka upaya yang dilakukan oleh siswa adalah tampil dengan menggunakan teksbook serta menemui guru pembimbing dan kakak kelas mereka yang lebih berpengalaman dalam melaksanakan muhadharah, dengan tujuan untuk meminta bimbingan maupun arahan.

Djumhur dan Moh. Surya (1975:15) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan adanya bimbingan atau arahan dari guru dan kakak kelas, maka siswa akan lebih termotivasi dan dapat memperbaiki keterampilan serta teknik belajarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Waktu dan Tempat Siswa Berlatih

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat difahami bahwa waktu dan tempat siswa berlatih dapat dilakukan dimana dan kapan saja, mereka memilih lokasi senyaman mungkin, baik itu di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah ketika sepulang sekolah, atau pada saat ada jam kosong disekolah.

Pemaparan diatas selaras dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2003:166) bahwa “salah satu prinsip belajar adalah

kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu”. Kegiatan belajar tidak hanya berlangsung disekolah saja, tetapi juga dirumah, di masyarakat, bahkan dimana saja bisa terjadi perbuatan belajar. belajar juga terjadi setiap waktu, tidak hanya berlangsung pada jam-jam pelajaran.

C. Efektivitas Pendidikan Da’i melalui Muhadharah

1. Persiapan Guru dan Siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat difahami bahwa persiapan guru terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan muhadharah adalah memberikan motivasi dan arahan kepada para siswa. Motivasi dan arahan yang diberikan oleh pembimbing memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir siswa, dengan arahan dan motivasi tersebut dapat mengubah perilaku siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa sehingga bimbingan tersebut dapat berjalan dengan optimal.

Guru harus mampu memberikan rangsangan dan dorongan agar siswa termotivasi sebagaimana dikemukakan oleh Soetomo (1993:141), motivasi merupakan segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti dilapangan bahwa Ibu SF memberikan arahan dan motivasi kepada para siswa, baik pada saat siswa berlatih, maupun sebelum dan sesudah terlaksananya

kegiatan, dimana adanya keselarasan antara tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah ini yaitu untuk membentuk mental siswa bagaimana mereka berbicara didepan umum dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Pembentukan rasa percaya diri melalui kegiatan muhadharah ini merupakan kegiatan yang ada di MA Hidayatul Insan Palangka Raya, karena apabila melihat dan mendengarkan dari hasil wawancara kepada subjek maupun informan, memang kegiatan ini bagus untuk menambah rasa percaya diri dan membentuk mental siswa berbicara didepan orang banyak.

Persiapan siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai juga tidak terlepas dari adanya kegiatan muhadharah ini, dimana siswa mempersiapkan diri dengan meminta bimbingan maupun arahan kepada guru pembimbing. selain arahan dan bimbingan, siswa juga berlatih dengan bersungguh-sungguh sebelum mereka tampil dengan tujuan, agar siswa dapat menampilkan tugas mereka dengan baik dan semaksimal mungkin.

2. Upaya yang dilakukan madrasah agar muhadharah berjalan Efektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa “Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarap dapat membawa hasil”. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju atau yang di harapkan.

Dalam kamus Pendidikan dan Pengajaran Umum dinyatakan bahwa “Efektivitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.” (Mulyasa dan Dedi, 2007: 82)

Berdasarkan teori tersebut dengan hasil penelitian dilapangan bahwa pendidikan da’i melalui muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya dapat memberikan efek yang baik terhadap para siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan muhadharah.

Tujuan yang ingin dicapai melalui muhadharah ini sudah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya yaitu untuk membentuk mental siswa bagaimana mereka berbicara didepan umum dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka dari itu guru perlu mengupayakan kegiatan muhadharah ini agar berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat difahami bahwa upaya yang dilakukan madrasah agar kegiatan muhadharah berjalan efektif yaitu dengan mengadakan kegiatan muhadharah secara rutin setiap minggu dengan diawasi guru dan diharapkan siswa berkonsultasi materi apa yang akan disampaikan sehari sebelum maju.

3. Kemampuan Siswa Kelas XI

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana siswa dalam melaksanakan tugasnya yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam belajar adalah kecakapan seorang peserta didik yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya. (Syah, 1995:150)

Setiap siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar sebagaimana dikemukakan diatas. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2006:144) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dalam tiga bagian:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Kemampuan siswa kelas XI di MA Hidayatul Insan Palangka Raya dalam mengikuti kegiatan muhadharah ini sudah lebih baik dan lebih terarah.

Mengacu pada tiga poin hasil penelitian di atas terlihat jelas bahwa tujuan diadakannya muhadharah sudah tercapai di mana siswa telah memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk tampil di depan orang banyak, hal ini terbukti dari partisipasi siswa MA Hidayatul Insan mengikuti lomba tingkat provinsi yang menggambarkan kemampuan dan kesiapan mental siswa tersebut. Selain itu berdasarkan observasi penulis juga melihat tidak ada kecanggungan atau rasa tidaknyaman saat siswa berbicara di depan umum siswa sangat santai dan menikmatinya, hal ini menggambarkan bahwa tujuan dari diadakannya muhadharah telah tercapai, karena tujuan pelaksanaan muhadharah di MA Hidayatul Insan Palangka Raya adalah untuk melatih siswa menjadi lebih berani berbicara di depan umum dan lebih percaya diri. Menurut Awak tujuan dari kegiatan muhadharah adalah untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri seseorang untuk tampil di depan orang banyak. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan minat dan bakat dalam bidang-bidang tertentu seperti pada bidang seni, yaitu puisi, qasidah, marawis dan lain sebagainya". (Awak, 2018).

Lebih lanjut awak menjelaskan bahwa kegiatan muhadharah dapat memberikan beberapa manfaat bagi siswa antara lain:

- 1) Melatih dan membiasakan seseorang berpidato/berceramah;
- 2) Membiasakan seseorang untuk tampil berbicara di depan umum;
- 3) Melatih seseorang untuk terampil berkomunikasi di depan orang banyak;
- 4) Melatih seseorang berdakwah amar ma'ruf nahi munkar; dan
- 5) Membekali calon da'i dan orator yang siap jadi pemimpin di masa datang (Awak, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan muhadharah yang dilakukan di MA Hidayatul Insan sudah efektif karena tujuan yang ingin dicapai dari diadakanya kegiatan muhadharah tersebut telah tercapai dengan baik. Efektivitas sendiri merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Emerson yang dikutip Soewarno (2006:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai. Hal tersebut sangat penting peranannya di dalam setiap lembaga atau organisasi dan berguna untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi itu sendiri (Sedarmayanti, 2006:61)

Tingkat efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) dari suatu program. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan

tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Mnegenai efektifitas pendidikan da'i melalui kegiatan muhadarah berdasarkan bahasan sebelumnya di atas yang mrnyimpulkan bahwa bahwa pelaksanaan muhadharah di MA hidayatul Insan Palangka Raya sudah efektif karena sudah mampu melatih kebiasaan siswa berpidato/berceramah, melatih siswa untuk tampil berbicara di depan umum, melatih siswa untuk terampil berkomunikasi di depan oargn banyak, melatih siswa berdakwah amar ma'ruf nahi munkar dan membekali calon da'i untuk siap menjadi pemimpin di masa datang. Dengan demikian juga dapat disimpulkan bahwa tingkat efektifitas pendidikan da'i melalui kegiatan muhadarah sudah sangat efektif karena dengan kegiatan muhadharah ini telah mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi para calon da'i untuk berbicara di depan umum dimana hal ini adalah salah satu kemampuan atau tugas utama yang harus dimiliki seorang da'i di mana sesuai yang dikemukakan oleh Ali Aziz yang menyatakan bahwa da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). (Ali Aziz, 2004:75).

Dengan demikian dengan terlatihnya keberanian dan rasa percaya diri seseorang siswa untuk tampil di depan orang banyak maka akan dapat

membantu proses penyampaian dakwah para da'i karena sesuai yang dikemukakan Ismail bahwa para da'i membutuhkan persiapan-persiapan dan bekal perjalanan yang cukup, terutama persiapan dan bekal spiritual (rohani) yang mantap. Untuk itu, sebelum melaksanakan tugas yang berat itu, para da'i harus mempersiapkan diri, memperkuat jiwa dan mental mereka dengan iman dan takwa kepada Allah SWT. (Ismail, 2006:328).



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI MA Hidayatul Insan Palangka Raya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah, yaitu guru membuat perencanaan dengan membagi tugas kepada siswa yang akan tampil. Sebelum tampil, siswa menentukan materi dan menyetor kepada guru pembimbing, kemudian guru melatih siswa. Menyelenggarakan pelaksanaan kegiatan, guru memastikan kondisi kelas dan sarana prasarana yang akan digunakan. Setelah siswa selesai tampil, guru menyampaikan hasil monitoring/evaluasi tentang bagaimana penampilan siswa. Jika ada siswa yang tidak hadir berturut-turut, maka guru akan memberikan sanksi dan hukuman berupa hafalan, dijemur, dan lari dilapangan.
2. Strategi siswa kelas XI dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah, yakni siswa mempersiapkan diri sebelum tampil dengan mencari kemudian menulis teks dan menyetorkan ke guru pembimbing serta berlatih terlebih dahulu. Ketika mengalami kesulitan, siswa akan tampil dengan menggunakan teks atau menemui guru dan kakak kelas untuk meminta bimbingan terkait dengan kegiatan muhadharah. Mereka berlatih dimana dan kapan saja mereka mau.

3. Efektivitas pendidikan da'i melalui muhadharah siswa kelas XI sudah berjalan efektif karena sudah mampu melatih kebiasaan siswa berpidato/ berceramah, melatih siswa untuk tampil berbicara di depan umum, melatih siswa untuk terampil berkomunikasi di depan orang banyak, melatih siswa berdakwah amar ma'ruf nahi munkar dan membekali calon da'i untuk siap menjadi pemimpin di masa datang.

B. Saran

Setelah mengadakannya penelitian di MA Hidayatul Insan Palangka Raya, terkait dalam strategi dan efektifitas pendidikan da'i melalui muhadharah, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam pelaksanaan pendidikan da'i melalui muhadharah sudah bagus, namun perlu dilakukan perbaikan dalam memonitoring penampilan siswa agar guru bukan hanya memberikan masukan dan motivasi saja kepada siswa, sebaiknya guru juga memberikan nilai untuk penampilan mereka. Sehingga siswa lebih semangat lagi dalam melaksanakan kegiatan muhadharah.
2. Strategi siswa dalam melaksanakan pendidikan da'i melalui muhadharah kurang maksimal karena masih ada siswa yang tanpa persiapan terlebih dahulu ketika mereka akan tampil. Diharapkan kepada siswa agar kedepannya menampilkan penampilan mereka sebagus mungkin dengan berlatih sungguh-sungguh dan mempersiapkan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2002. *Wawasan Dakwah*. Medan: IAIN Press.
- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif
- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Ali Aziz, Moh. 2015. *Ilmu Pidato*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Anwar, Gentasari. 1995. *Teknik dan Seni Berpidato*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Awak, Uda. 2018. *Manfaat Kegiatan Muhadharah di Sekolah*.(Online), (<https://www.matrapendidikan.com/2018/02/manfaat-kegiatan-muhadharah-di-sekolah.html>, diakses 4 Juli 2019).
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Idris, dkk. 1992. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Sarana Indonesia Anak.
- Ismail, A. Ilyas. 2006. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, Jakarta: Penamadani.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2002. *Fiqh Da'wah Ilaallah*, Jakarta: Studia Press.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moedjiono dan Dimiyati, M. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi
- Mulyasa dan Dedi Junaedi. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M, dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Muslim, Al-Imam. 2017. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah
- Najamudin. 2008. *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Pariata, Westra. 1989. *Ensiklopedia Administrasi*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media Group
- Setiawan, Eko. 2015. *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang*. FENOMENA, (Online),14,(2),(<http://ejournal.iainjember.ac.id/index.php/fenomena/article/viewFile/210/210>, diakses 6 Juli 2019).
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zaidallah, Alwisral Imam. 2005. *Strategi Dakwah*. Jakarta: Kalam Mulia.